

EKISTENSI AGROWISATA SONDOKORO DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA
NGIJO, KECAMATA TASIKMADU, KABUPATEN
KARANGANYAR



Oleh :

Ana Setyowati
K21405006

**Eksistensi Agrowisata Sondokoro dan dampaknya terhadap kehidupan sosial
ekonomi masyarakat Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten
Karanganyar**

Oleh:

Ana Setyowati

K4405006

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Drs. A. Arif Musadad, M.Pd
NIP. 132 005 020

Dosen Pembimbing II

Dra. Sri Wahyuni, M.Pd
NIP. 131 657 1610

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari: Selasa

Tanggal : 02 Juni 2009

Tim Penguji Skripsi

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Djono, M.Pd

Sekretaris : Dr. Nunuk Suryani, M.Pd

Anggota I : Drs. A. Arif Musadad, M.Pd

Anggota II : Dra. Sri Wahyuni, M.Pd

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.

NIP. 131 658 563

ABSTRAK

Ana Setyowati, **EKSISTENSI AGROWISATA SONDOKORO DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPEN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA NGIJO, KECAMATAN TASIKMADU, KABUPATEN KARANGANYAR**. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2009.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1). Deskripsi lokasi Agrowisata Sondokoro. (2). Latar belakang Agrowisata Sondokoro dijadikan sebagai salah satu obyek wisata di Kabupaten Karanganyar. (3). Perkembangan yang terjadi di Agrowisata Sondokoro. (4). Dampak perkembangan yang terjadi di Agrowisata Sondokoro terhadap kehidupan masyarakat di Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

Sejalan dengan tujuan diadakan penelitian tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sample yang digunakan bersifat purposive sample dengan teknik snow ball sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumen. Validitas data yang digunakan ialah teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif dengan model analisa interaktif.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan: (1). Deskripsi lokasi penelitian yaitu Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar ialah: (a). Kondisi Geografi Desa Ngijo yaitu berada berjarak 3 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Karanganyar. Luas wilayah Desa Ngijo adalah 2.327.615 Ha, mempunyai ketinggian 105 m dari permukaan air laut, dengan curah hujan 10 mm/tahun, dan suhu rata-rata 45 C. Dengan topografi tanah cocok untuk lahan pertanian maupun untuk tanaman perkebunan seperti tanaman tebu. (b). Kondisi Demografi Desa Ngijo yaitu mengenai penduduk di desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar jumlah penduduk yaitu 5.752 jiwa. (c). Potensi Desa Ngijo yaitu mengenai sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan masyarakat desa Ngijo baik kegiatan ekonomi yaitu adanya sarana prasarana transportasi dan juga jalan yang diaspal. Untuk pelaksanaan kegiatan olah raga, kegiatan seni budaya, kegiatan pendidikan dan juga kegiatan keagamaan. (2). Faktor-faktor yang menjadi alasan Agrowisata Sondokoro dijadikan sebagai salah satu obyek wisata di Kabupaten Karanganyar diantaranya: (a). Pemanfaatan aset pabrik gula Tasikmadu. Aset pabrik gula Tasikmadu yang sudah tidak terpakai dan juga merupakan usaha diversifikasi dari pabrik gula Tasikmadu. (b). Adanya budaya masa lalu yaitu mengenai sejarah pabrik gula Tasikmadu sendiri yang sudah terkenal sampai ke berbagai daerah. Pabrik gula Tasikmadu didirikan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV pada 11 Juni 1871.(c). Kemudahan transportasi menuju dan pergi ke Agrowisata Sondokoro. (d). Pemasukan

keuangan bagi perusahaan dan juga pabrik gula Tasikmadu tentunya hal ini terjadi seiring dengan perkembangan di Agrowisata Sondokoro. (3). Perkembangan Agrowisata Sondokoro dapat dilihat dari beberapa hal antara lain yaitu : (a). Perkembangan sarana prasarana di Agrowisata Sondokoro. (b). Perkembangan wahana di Agrowisata Sondokoro sedikit mengalami pertambahan dan adanya tambahan bangunan serta isi dari setiap wahana. (c). Perkembangan pengunjung yaitu mengalami peningkatan tiap tahun hal ini disebabkan adanya usaha promosi. (d). Perkembangan tenaga kerja yang bekerja di Agrowisata Sondokoro meningkat sangat banyak. (4). Dampak yang ditimbulkan dari adanya Agrowisata Sondokoro terhadap kehidupan masyarakat yaitu : adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya mengubah status yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran, membuka peluang usaha di masyarakat, dan juga memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dan juga pelajar. Sedangkan dampak dalam bidang ekonomi tentunya sangat besar yaitu peningkatan pendapatan keuangan dan juga peningkatan kesejahteraan bagi kehidupan ekonomi masyarakat.



ABSTRACT

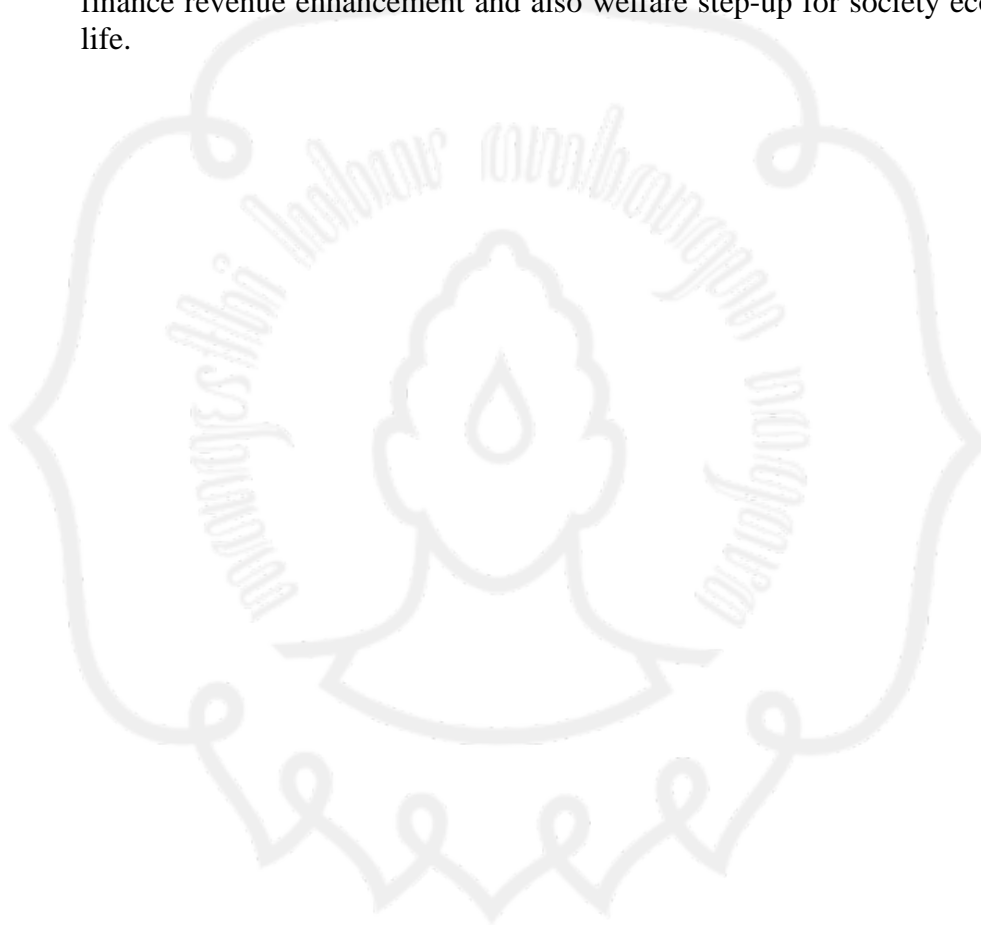
Ana setyowati, **SONDOKORO'S AGROTOURISM EXISTENCE AND IT'S IMPACT TO SOCIAL ECONOMY SOCIETY OF NGIJO VILLAGE, TASIKMADU'S DISTRICT, KARANGANYAR'S REGENCY.** Paper, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty . Sebelas Maret University, Juni 2009.

To the effect of this research to know: (1). Sondokoro's Agrotourism location description. (2). Sondokoro's Agrotourism background is made as one of tourism object at Karanganyar Regency. (3).Deeveloping of Sondokoro Agrotourism. (4). Developing formative impact of Sondokoro Agrotourism society life at Ngijo Village, Tasikmadu's district, Karanganyar's regency. This research take location at Ngijo Village, Tasikmadu's district, Karanganyar's regency.

In line with observational arranged aim that therefore in this research utilize descriptive method. Sample who is utilized gets purposive sample's character with tech snow ball sampling. Meanwhile technical data collecting did by interview, observation and document. Data validity that utilized by it triangulation teknik which is triangulation source and triangulation methodics. analisis's teknik data in observational it utilizes qualitative analysis with morphological interactive metode.

Up on this research result gets to be taken by conclusion: (1). Observational location description which is Village Ngijo, Tasikmadu's district, Karanganyar's regency it: (a). Condition of Ngijo's Village Geography which is lies spaced 3 km of Regency governance centers Karanganyar. Ngijo's Silvan landmass is 2.327.615 Ha, having high 105 m of oceanic water levels, with rain 10 mm / years, and temperature average 45 C. With soiled topography suits to agricultural farm and also for plantation plant as sugarcane. (b). Condition of Ngijo's Village Demography which is about resident at silvan Ngijo, Tasikmadu's district, Karanganyar's regency population which is 5.752 souls. (c). Ngijo's Village potency which is about medium supportive equipment that each silvan society activity Ngijo well economy activity which is marks sense medium transportation and also road which is asphalted. For sport activity performing, art activity culturizes, education activity and also religion activity. (2). Factor that becomes an Sondokoro Agrotourism being last as one of tourism object of Karanganyar regency amongst those: (a). Sugared factory asset exploit Tasikmadu. Sugared factory asset Tasikmadu already disused and also constitute effort is diversified from Tasikmadu's sugar factory. (b). Mark sense past culture which is about sugared factory history Tasikmadu own already popularly gets to various region. Plant wide sugar Tasikmadu instituted by K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. on 11th June 1871. (c). Easy transportation wends and go to Agrowisata Sondokoro. (d.). Entering finance for corporate and also Tasikmadu's sugar factory of course it happens along with developing at Sondokoro Agrotourism. (3).Sondokoro Agrotourism developing can be seen from a few things for example which is: (a). Medium developing

equipment at Sondokoro Tourism. (b). Developing mode at Sondokoro Tourism little bit experience increase and marks sense affix buildings and content of each mode. (c). Visitor developing which is experience step-up per annum it is caused marks sense promotion effort. (d). Labouring developing that works at Sondokoro Tourism worked up prodigious. (4). Impact that is evoked of marks sense Sondokoro Tourism to society life which is: mark sense changing deep society social life amongst those change state that formerly unemployment becomes not unemployment, opening effort opportunity at society, and also give new science for society and also student. Meanwhile impact in economic area of course it very large which is finance revenue enhancement and also welfare step-up for society economy life.



MOTTO

Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dengan (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

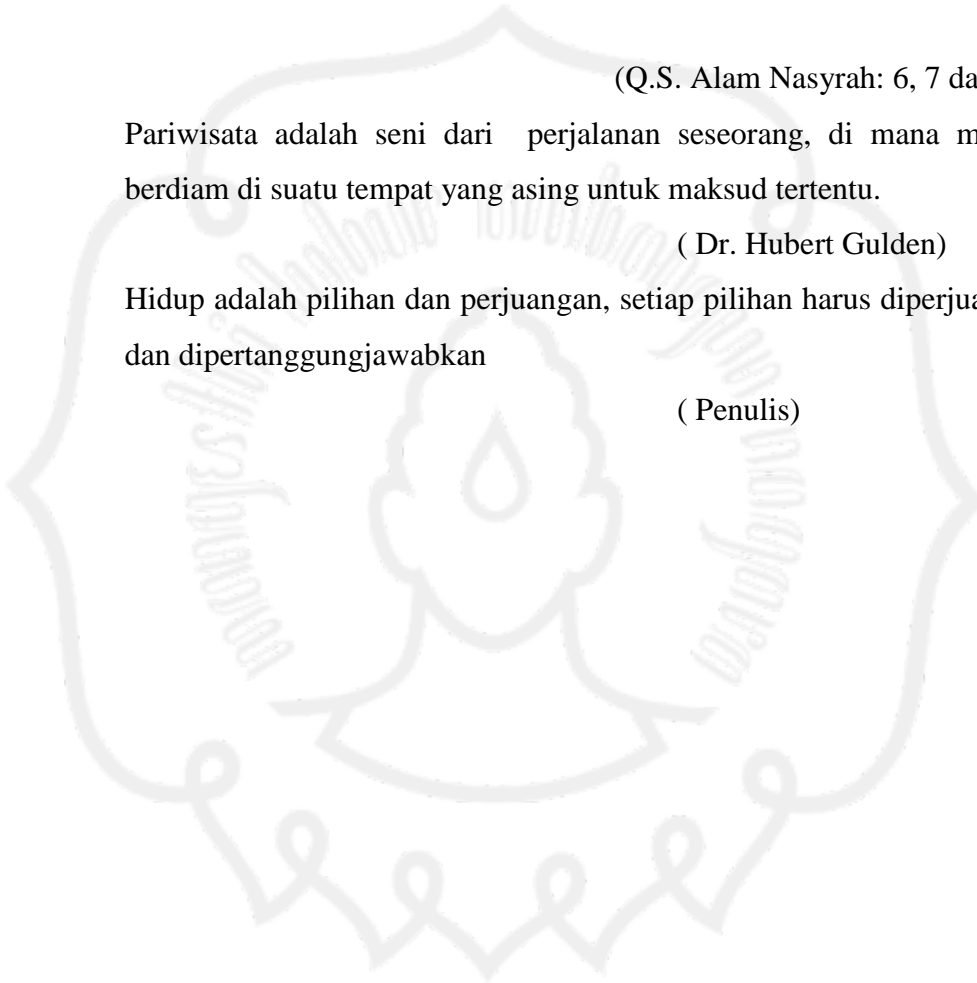
(Q.S. Alam Nasyrah: 6, 7 dan 8)

Pariwisata adalah seni dari perjalanan seseorang, di mana manusia berdiam di suatu tempat yang asing untuk maksud tertentu.

(Dr. Hubert Gulden)

Hidup adalah pilihan dan perjuangan, setiap pilihan harus diperjuangkan dan dipertanggungjawabkan

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan untuk :

- ❖ Bapak dan Ibu yang terhormat, tersayang. Terima kasih untuk doa dan restunya
- ❖ Adikq tersayang Linda Setyowati (alm), yang selalu menemani setiap ada masalah
 - ❖ Kakakku dan keluarga, Tegar Fatah Ardiansyah
 - ❖ Sugeng Haryanto
- ❖ Mas 3, terima kasih untuk semangat, sayang, dukungan dan semua yang telah diberikan selama ini.
 - ❖ Ika, Andx, Bancet, budi purwono terima kasih untuk semuanya..
- ❖ Kancil, titik, d-pool, nituth, ulis, erna, tyas, dina, terima kasih untuk kritik dan saran yang membangun, mau mendengar keluh kesahku.
 - ❖ Keluarga besar Garba Wira Bhuna, terima kasih atas pembelajarannya.
Angkatan Wana Arga Sura (tatix W&S).
- ❖ Teman-teman angkatan 2005, terima kasih atas pertemanannya, bantuannya dan segejalanya..
 - ❖ Almamater

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala karnia serta doa restu dari Ayah bunda tercinta akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Eksistensi Agrowisata Sondokoro dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar “.

Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan keindahan hati yang paling dalam, penulis ucapkan terima kasih kepada :

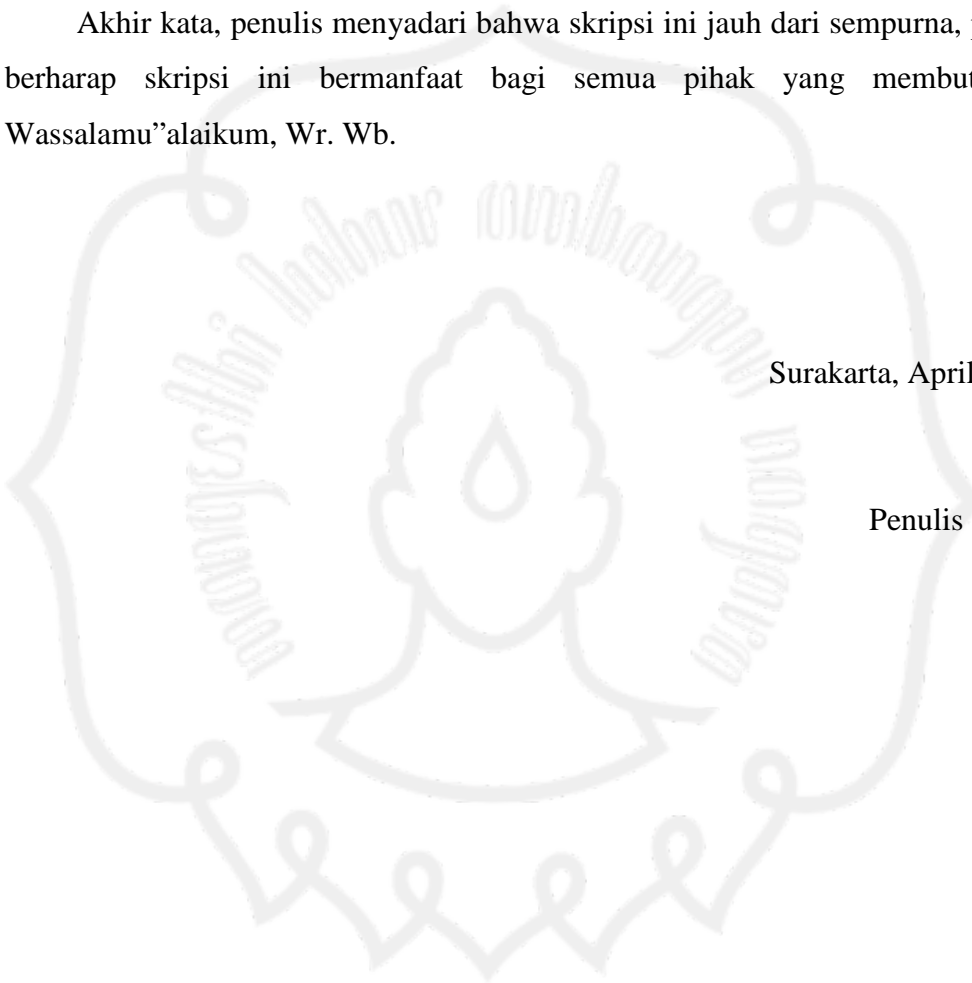
1. Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian ini.
2. Ketua Jurusan P. IPS yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi.
3. Ketua program studi pendidikan sejarah dan pembimbing akademik yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
4. Drs. A. Arif Musadad, M. Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Sri Wahyuni, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan penjelasan dengan sabar hingga saya mengerti dan memahami semuanya.
6. Bapak Megantoro, selaku manager Agrowisata Sondokoro yang telah memberikan ijin penelitian dan juga pengarahan-pengarahan.
7. Pegawai Agrowisata Sondokoro untuk kerjasamanya selama ini dan masukan yang telah diberikan.
8. Bapak Ibu, kakakku dan keluarga yang terhormat dan tercinta, untuk semua pengorbanan yang telah diberikan untuk saya dan senantiasa memberikan kesabaran serta doa.
9. Mas tri terima kasih untuk semua sayangnya, kesabaran, dukungan, semangat, selalu ada setiap saat dan untuk semua yang telah diberikan selama ini.
10. Ika, Andx, Bancet, Budi Purwono untuk semua yang telah diberikan selama ini serta memberi semangat-semangat meskipun sering bertengkar.

11. Nituth dan keluarga, D-pool, Ulis, Erna, Mami, Kancil, Titik, Tyas, Dina, .
Terima kasih kalian telah memberikan warna dalam kehidupanku, menjadi orang-orang yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah, memberi kritik-kritik pedas yang mengerikan tetapi membangun.
12. Teman-teman angkatan 2005 untuk semua pertemananya dan bantuan yang tak terhingga selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.
Wassalamu’alaikum, Wr. Wb.

Surakarta, April 2009

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pariwisata.....	9
2. Masyarakat.....	20
3. Perubahan Sosial Ekonomi.....	24
B. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Sampling.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Validitas Data.....	41

G. Analisis Data.....	42
H. Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Lokasi	45
1. Kondisi Geografi Desa Ngijo.....	45
2. Kondisi Demografi Desa Ngijo.....	46
3. Potensi Desa Ngijo.....	47
B. Latar Belakang Agrowisata Sondokoro.....	50
1. Asal nama Sondokoro.....	50
2. Faktor-faktor Agrowisata Sondokoro dijadikan Obyek Wisata.....	52
3. Visi dan Misi Agrowisata Sondokoro.....	56
4. Konsep Agrowisata Sondokoro.....	57
5. Struktur Bangunan Agrowisata Sondokoro.....	58
C. Perkembangan Agrowisata Sondokoro.....	59
1. Perkembangan Sarana dan Prasarana.....	59
2. Perkembangan Wahana.....	62
3. Perkembangan Pengunjung.....	65
4. Perkembangan Tenaga Kerja.....	66
5. Usaha-usaha Promosi.....	66
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Promosi Agrowisata Sondokoro.....	69
D. Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat.....	71
1. Dampak Sosial.....	71
2. Dampak Ekonomi.....	72
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi.....	77
C. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, punya naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam peradaban modern seperti saat ini, pesatnya arus informasi, perkembangan teknologi dan komunikasi, ilmu pengetahuan dan seni menyebabkan orang tergerak untuk melakukan perjalanan wisata keluar daerahnya bahkan keluar negaranya. Kegiatan pariwisata yang identik dengan rekreasi merupakan salah satu dari berbagai aktifitas manusia. Michael Chubb dan A. Hari Karyono (1997:7) mengklasifikasikan kegiatan manusia menjadi lima yaitu rekreasi, kebutuhan fisik, spiritual, pekerjaan dan pendidikan, serta tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan.

Masyarakat di berbagai negara, baik negara berkembang, negara industri, bahkan negara maju menghadapi masalah yang sangat kompleks dan *kompetitif*. Adanya kemajuan teknologi dan juga akibat urbanisasi yang besar sebagai salah satu ciri dari kota metropolitan, banyak menarik kaum urban menuju pusat-pusat kota untuk mencari nafkah. Akibatnya, banyak orang kota yang terlibat dalam suasana tegang atau mengalami stress. Salah satu pelariannya adalah melakukan rekreasi atau berlibur di tempat-tempat wisata. Masyarakat kota menginginkan suasana yang baru, rileks, dan menikmati perubahan lingkungan dengan udara yang bersih, untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani agar segar dan siap untuk bekerja kembali.

Menurut pendapat Salah Wahab (1989:11), bahwa pariwisata menjadi salah satu sarana untuk memulihkan kesehatan moral seseorang dan untuk memantapkan kembali keseimbangan emosi seseorang. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila kegiatan pariwisata dapat digunakan sebagai salah satu cara terapi untuk menyembuhkan seseorang dari rasa tegang dan stress karena kesibukan kerja yang cukup tinggi. Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan dasar aktifitas manusia. Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya sekedar kegiatan

perjalanan wisata belaka tetapi lebih dari itu, pariwisata merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling mendasar.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Sehingga pariwisata merupakan salah satu aspek yang saat ini berusaha dikembangkan secara optimal oleh pemerintah pusat terutama kepariwisataan daerah, baik daerah propinsi maupun daerah kabupaten. Dengan pembangunan pariwisata di masing-masing daerah diharapkan mampu membangun keadaan ekonomi negara secara luas dan khususnya daerah yang mempunyai potensi kepariwisataan (Ramaini, 1992:37).

Sektor pariwisata ini diharapkan mampu menghasilkan pemasukan keuangan bagi negara maupun pemerintah daerah. Selain itu dari sektor pariwisata ini diharapkan mampu mendorong perkembangan ekonomi nasional maupun perkembangan ekonomi lokal, memberdayakan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesempatan usaha bagi masyarakat sekitar, mendorong pelestarian lingkungan hidup, meningkatkan pembangunan sektor lainnya, memperluas wawasan nusantara, memperkuat persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, mendorong perkembangan daerah, memperkenalkan produk nasional maupun produk lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan yang terpenting adalah menyerap tenaga kerja serta meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat (Soekadijo, 1997:8-9).

Untuk merealisasikan program pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan di segala bidang khususnya pariwisata, maka pemerintah pusat senantiasa mengadakan kerja sama dengan pemerintah daerah yang memiliki potensi kepariwisataan untuk dikembangkan secara optimal. Dalam hal ini pembangunan kepariwisataan Indonesia pelaksanaannya diarahkan melalui otonomi daerah. Dengan otonomi daerah diharapkan pembangunan kepariwisataan Indonesia akan mampu dijalankan secara optimal, baik daerah tingkat I maupun daerah tingkat II. Selain itu, pemerintah juga membuat kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Kebijakan tersebut di antaranya adalah pembinaan dan pengembangan kepariwisataan, seperti mengencarkan promosi pariwisata, menyiapkan dan meningkatkan pelayanan dan mutu produk pariwisata, mengembangkan kawasan-

kawasan pariwisata dan produk-produk wisata baru, meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang kepariwisataan dan melaksanakan kampanye nasional yang berkesinambungan (A. Hari Karyono, 1997:90).

Dengan digalinya potensi-potensi wisata yang ada di daerah akan menambah keanekaragaman obyek wisata yang tentunya hal ini akan memberikan lebih banyak *alternatif* kunjungan wisata dan juga diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Dalam upaya mengembangkan obyek dan daya tarik, kegiatan promosi dan pemasaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri juga harus ditingkatkan secara terarah, terencana, terpadu dan efektif. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan kerja sama kepariwisataan regional maupun global (Nyoman S. Pendit, 1994:15).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang mempunyai kekayaan alam yang sangat besar. Letaknya yang sangat spesifik berbeda dengan kabupaten lain, yaitu di lereng Gunung Lawu sehingga memiliki potensi wisata yang besar terutama wisata alam. Selain kekayaan alam yang dimiliki, Kabupaten Karanganyar juga memiliki berbagai potensi yang layak dikembangkan. Sumber daya manusia yang dimiliki Kabupaten Karanganyar cukup besar dan mempunyai daya saing yang bagus dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang lain. Potensi lingkungan yang cukup luas juga sangat bagus digunakan untuk mengembangkan sektor industri. Kabupaten Karanganyar juga memiliki kekayaan alam yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam. Kawasan wisata yang menonjolkan keindahan alam misalnya kawasan wisata Grojogan Sewu yang juga menjadi ikon Kabupaten Karanganyar, kawasan kebun teh di Kemuning, bumi perkemahan di Pancot, air terjun Jumog, air terjun Parang Ijo dan sebagainya.

Selain daerah wisata alam, Kabupaten Karanganyar juga memiliki potensi wisata budaya maupun wisata sejarah. Wisata budaya yang ada di Kabupaten Karanganyar berupa kegiatan upacara-upacara adat yang sering diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan. Misalnya upacara *metil* yang merupakan upacara panen raya, upacara sadranan atau syukuran, upacara rasulan, upacara bersih desa dan berbagai macam upacara adat yang lain. Sedangkan kawasan wisata sejarah

yang ada di Kabupaten Karanganyar antara lain kawasan Candi Cetho, Candi Suku, Makam Astana Giri Bangun, Makam Pahlawan Joko Songo, pemandian air panas Sapta Tirta di Matesih, Monumen Kash Ibu dan yang baru di buka adalah Agrowisata Sondokoro di Tasikmadu.

Agrowisata Sondokoro merupakan obyek wisata sejarah yang dikemas dalam suasana yang modern. Agrowisata Sondokoro ini tidak hanya menawarkan wisata sejarah tetapi juga menawarkan suasana yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Di Agrowisata Sondokoro juga terdapat sisi pendidikannya sehingga para wisatawan tidak hanya berlibur tetapi juga bisa mengajarkan pada anak-anak ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui.

Salah satu usaha pelestarian peninggalan sejarah dan memberi pengetahuan pada khalayak umum mengenai sejarah pabrik gula Tasikmadu merupakan tujuan utama dibangunnya Agrowisata Sondokoro ini. Dari segi sejarah obyek wisata ini memberikan kontribusi yang besar bagi pengetahuan orang awam mengenai sejarah pabrik, perkembangan pabrik, mesin-mesin pabrik dan benda-benda peninggalan Mangkunegara IV yang terdapat di pabrik gula Tasikmadu.

Dari sejarahnya, pabrik gula Tasikmadu merupakan salah satu dari beberapa pabrik gula yang dibangun pada masa Mangkunegara IV. Pada saat itu gula merupakan komoditi ekspor utama yang dibutuhkan oleh negara-negara Eropa selain komoditi ekspor lain yang banyak dihasilkan oleh daerah-daerah di luar Jawa. Selain gula, komoditi ekspor lain yang banyak dibutuhkan oleh pasaran dunia adalah rempah-rempah, nila, cengkeh, kopi, karet dan rotan.

Pada masa Mangkunegara IV, keadaan perdagangan pasar dunia yang menguntungkan dan juga potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah kekuasaannya, yaitu daerah yang cocok bila digunakan sebagai lahan untuk pertanian tebu. Maka Mangkunegara IV berusaha mengembangkan potensi tersebut sehingga Mangkunegara IV membuat kebijakan-kebijakan dan juga menyarankan agar daerah-daerah yang lahannya cocok untuk ditanami tebu agar ditanami tebu seluruhnya. Gula yang dihasilkan akan di ekspor ke negara-negara Eropa juga di pasar dunia. Kemudian untuk mendukung kebijakan tersebut dibangun juga beberapa fasilitas untuk petani, diberikan bantuan untuk mengelola lahan-lahan

pertanian tebu serta dibangun beberapa pabrik di karesidenan yang salah satunya adalah pabrik gula Tasikmadu (Wasino, 2008:59).

Pada masa Mangkunegara IV juga diimport lokomotif-lokomotif yang digunakan untuk pengangkutan tebu dari areal pertanian dibawa ke pabrik. Kebanyakan lokomotif-lokomotif tersebut diimport dari negara Eropa dan Belanda, sampai saat ini kondisi lokomotif-lokomotif tersebut masih bagus. Saat ini lokomotif-lokomotif tersebut digunakan untuk mengangkut pengunjung mengelilingi areal pabrik gula Tasikmadu, dan ini yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung Agrowisata Sondokoro. Ada tiga lokomotif yang sampai sekarang masih digunakan untuk mengangkut para pengunjung mengelilingi pabrik gula. Lokomotif tersebut adalah lokomotif A. Borsig buatan Berlin pada tahun 1908, Brainstand Koppel Artur Koppel buatan Berlin pada tahun 1915, dan Gebe Stork buatan Jerman pada tahun 1926.

Agrowisata Sondokoro ini juga diperlihatkan beberapa benda peninggalan Mangkunegara IV yang masih bagus. Di antaranya yaitu dua buah kereta yang digunakan oleh Mangkunegara IV untuk mengelilingi areal pertanian tebu di wilayahnya, untuk melihat kegiatan para petani tebu dan mengunjungi pabrik-pabrik gula. Mesin-mesin pabrik dan loko yang sudah tidak digunakan lagi. Rumah-rumah peninggalan Mangkunegara IV yang dibangun dengan gaya arsitektur campuran Jawa dan Belanda.

Di pabrik gula Tasikmadu ini juga sering diadakan upacara *cembengan*, yang dilaksanakan ketika musim panen tebu. Menurut kepercayaan para penduduk di sekitar pabrik dan para pegawai pabrik, upacara ini merupakan penjelmaan dari dua pengantin yang dipertemukan melalui upacara pernikahan. Sehingga *cembengan* merupakan upacara pernikahan untuk pengantin tersebut, yang nantinya akan membawa berkah bagi penduduk sekitar dan para pegawai pabrik. Selain itu, dalam upacara *cembengan* ini juga dilakukan penanaman kepala kerbau di dekat mesin penggiling dan *kreplyak* yang digunakan untuk menarik tebu dari truk-truk pengangkut tebu. Penanaman kepala kerbau ini dimaksudkan agar *danyang* (penunggu) tempat tersebut bersedia membantu karyawan pabrik dalam bekerja dan bisa menghasilkan produksi gula sesuai dengan yang ditargetkan oleh

pabrik. Ada kepercayaan jika tidak dilakukan upacara ini akan berakibat hasil tebu yang dipanen sedikit, pada saat produksi mesin pabrik akan banyak yang rusak dan yang lebih menakutkan yaitu adanya korban pada saat dilakukan produksi. Pegawai pabrik tersebut akan banyak yang terluka atau kecelakaan pada saat bekerja. Selain itu, di Agrowisata Sondokoro ini terdapat dua petilasan yang dianggap sebagai tokoh pendiri daerah tersebut yaitu petilasan Kyai Sondo dan petilasan Kyai Koro. Sampai saat ini kedua petilasan tersebut digunakan untuk mencari berkah dan juga untuk memohon sesuatu.

Adanya peninggalan mesin-mesin dan juga lokomotif pabrik merupakan daya tarik utama dari Agrowisata Sondokoro ini. Dan untuk lebih menarik minat pengunjung, peninggalan-peninggalan sejarah ini dikemas menjadi obyek wisata yang lebih modern lebih beragam pilihan, dan dibuat menjadi Agrowisata. Sehingga di obyek wisata ini tidak hanya menawarkan wisata sejarah tetapi juga berbagai macam hiburan serta pengetahuan untuk pengunjung yang datang.

Agrowisata Sondokoro ini dilengkapi dengan berbagai arena bermain anak yang bersifat mendidik. Sehingga tidak hanya orang dewasa saja yang datang, banyak permainan anak yang ditawarkan di antaranya rumah pohon, *flying fox* untuk melatih keberanian dan juga *traffic jam* untuk melatih kedisiplinan anak dalam hal lalu lintas. Untuk para pelajar, di Agrowisata Sondokoro ini juga terdapat perpustakaan yang menyediakan berbagai buku terutama buku mengenai pabrik gula dan sejarahnya serta arsip-arsip berbahasa Belanda. Selain itu juga terdapat berbagai binatang dan pohon-pohon yang sudah diberi tanda dan nama ilmiahnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pengunjung.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan oleh penulis serta hal-hal yang menarik yang ada di dalamnya maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : “ Eksistensi Agrowisata Sondokoro dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berguna untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Agar dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat tercapai sasaran dan tujuan yang dipilih. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi lokasi Agrowisata Sondokoro?
2. Bagaimana latar belakang Agrowisata Sondokoro?
3. Bagaimana perkembangan Agrowisata Sondokoro?
4. Bagaimana dampak perkembangan tersebut terhadap kehidupan masyarakat di Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memberi jawaban atas masalah yang dirumuskan. Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan serta rumusan masalah tersebut, maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui deskripsi lokasi Agrowisata Sondokoro.
2. Untuk mengetahui latar belakang Agrowisata Sondokoro.
3. Untuk mengetahui perkembangan Agrowisata Sondokoro.
4. Untuk mengetahui dampak perkembangan tersebut terhadap kehidupan masyarakat di Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang sejarah pada umumnya dan tentang latar belakang Agrowisata Sondokoro pada khususnya.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada setiap pembaca agar digunakan sebagai tambahan bacaan dan sumber data dalam penulisan sejarah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis atau aplikasi penelitian ini bermanfaat :

- a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Memberikan sumbangan terhadap penelitian selanjutnya, khususnya dalam sejarah pariwisata yang ada di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pengertian kepariwisataan di Indonesia belum begitu memasyarakat, hal ini dikarenakan adanya penyalahgunaan dalam pemakaian istilah tersebut. Kebanyakan orang menggunakan istilah *Tourisme* untuk menyebut perjalanan wisata. Kata “Pariwisata” sendiri baru populer di Indonesia setelah diselenggarakan Musyawarah *Tourisme* ke II di Tretes, Jawa Timur pada tanggal 12-14 Juni 1958 (Oka A. Yoeti,1983:46).

Istilah pariwisata diperoleh dari budayawan intelektual atas permintaan Presiden Soekarno kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX selaku ketua DTI (Dewan Tourism Indionesia) di tahun 1960-an. Secara terpisah kedua orang budayawan yang diminta pertimbangannya adalah Prof. Mr. Moh. Yamin dan Prof. Dr. Prijono. Kedua budayawan tersebut memberi istilah pariwisata untuk menggantikan istilah *tourism*. Istilah pariwisata terlahir dari bahasa sansekerta yang terdiri dari: pari, wis(man) dan sata. Yang bila dirangkai menjadi pariwisata yang berarti pergi secara lengkap meninggalkan rumah atau kampung halaman berkeliling terus menerus (Nyoman S. Pendit, 2002:1).

Pariwisata adalah suatu gejala yang sangat kompleks yang ada dalam masyarakat. Di mana dari istilah tersebut mengandung unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain. Dalam suatu pariwisata antara lain terdapat obyek wisata, hotel, souvenir shop, angkutan umum, biro perjalanan dan rumah makan. Pariwisata merupakan suatu gejala sosial yang sangat kompleks yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek, antara lain: aspek sosiologis, psikologis, ekonomis dan ekologis. Aspek yang mendapat perhatian yang paling

besar dan dianggap aspek yang penting adalah aspek ekonomis (Soekadijo, 1996:15).

Herman V. Schulalard, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria, memberikan batasan pariwisata sebagai berikut, pariwisata dalam arti modern adalah gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan, pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, keselarasan, keseragaman dan kenikmatan pada alam semesta. Pada faktor khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan antar negara dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan (E.Guyer Freuler dalam Nyoman S. Pedit, 1986:25).

Robert Mc Intosh dan Shashikat Gupta memberikan definisi pariwisata sebagai berikut :

“Pariwisata yaitu gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya. Sedangkan Salah Wahab mendefinisikan pariwisata adalah salah satu usaha dari industri gaya baru tersebut, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi secara cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan”(Salah Wahab, 1988:341)

b. Jenis - jenis Pariwisata

Sesuai dengan potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara, maka timbullah bermacam-macam dan jenis pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama-kelamaan mempunyai ciri khas tersendiri.

Setiap ahli pariwisata tentunya mempunyai pandangan berbeda mengenai jenis dan macam pariwisata, antara ahli pariwisata satu dengan yang lain akan berbeda mengenai pembagian jenis-jenis pariwisata. Berikut adalah pendapat Oka A. Yoeti (1993:110-120) dalam membagi jenis-jenis pariwisata. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1). Menurut Letak Geografis.

a) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*).

Yang di maksud dengan jenis pariwisata semacam ini adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.

b) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*).

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungnya lebih luas bila dibandingkan dengan “*local tourism*”, tetapi lebih sempit bila dibandingkan dengan “*national tourism*”.

c) Pariwisata Nasional (*National Tourism*).

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah suatu negara, selain kegiatan “*domestic tourism*” juga dikembangkan “*foreign tourism*”. Selain adanya lalu lintas wisatawan dalam negeri juga ada lalu lintas wisatawan luar negeri.

d) *Regional-Internasional Tourism*.

Kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat dan lain-lain.

e) *Internasional Tourism*.

Pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan dunia (*world tourism*). Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh dunia, termasuk di dalamnya, selain “*regional-internasional tourism*” juga “*national tourism*”.

2). Menurut Pengaruhnya Terhadap Neraca Pembayaran.

a) *In Tourism* atau Pariwisata Aktif.

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke dalam suatu negara tertentu. Disebut juga pariwisata aktif karena dengan masuknya wisatawan asing tersebut, berarti dapat memberikan devisa bagi negara yang dikunjungi sehingga akan memperkuat kedudukan neraca pembayaran negara tersebut.

b) *Out-going Tourism* atau Pariwisata Pasif.

Yaitu kegiatan pariwisata yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Hal ini merugikan negara asal karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri dan tidak ada artinya bagi neraca pembayaran sehingga disebut juga pariwisata pasif.

3). Menurut Tujuan Perjalanan.

a) *Business Tourism*. Yaitu jenis pariwisata di mana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, *convention*, simposium dan musyawarah kerja.

b) *Vocation Tourism*. Yaitu pariwisata di mana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti atau pakansi.

c) *Education Tourism*. Yaitu jenis pariwisata yang pengunjungnya adalah orang-orang yang bertujuan untuk studi atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan, yang termasuk di dalamnya adalah *dharmawisata* (*study-tour*).

4). Menurut Waktu Berkunjung.

a) *Seasonal Tourism*. Yaitu kegiatan pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk di dalamnya adalah *Summer Tourism*, yang biasanya ditandai dengan kegiatan olah raga.

b) *Occasional Tourism*. Yaitu jenis pariwisata di mana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian maupun suatu event. Misalnya: Galungan dan Kuningan di Bali, Sekaten di Yogyakarta, Cherry Blossom di Tokyo dan sebagainya.

5). Menurut Obyek.

a) *Cultural Tourism*. Jenis pariwisata, di mana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni

budaya suatu tempat atau daerah. Jadi obyek wisatanya adalah warisan nenek moyang.

- b) *Recuperational Tourism*. Biasa juga disebut dengan wisata kesehatan. Tujuannya adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit, seperti mandi air panas, mandi lumpur dan sebagainya.
- c) *Commercial Tourism*. Disebut sebagai wisata perdagangan karena perjalanan wisata ini kaitannya dengan kegiatan perdagangan nasional maupun internasional, di mana sering diadakan *expo, fair, exhibition* dan lainnya.
- d) *Sport Tourism*. Yang di maksud dengan jenis pariwisata ini ialah perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu ataupun mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu sendiri. Seperti Olympiade, All England dan sebagainya.
- e) *Political Tourism*. Yaitu suatu perjalanan yang bertujuan untuk melihat suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Seperti hari ulang tahun negara tersebut, Parade 1 Mei di Tiongkok atau 1 Oktober di Rusia.
- f) *Social Tourism*. Pariwisata sosial hendaknya jangan di lihat sendiri-sendiri. Pengertian ini hanya di lihat dari segi penyelenggaraannya saja yang tidak menekankan untuk mencari keuntungan.
- g) *Religion Tourism*. Yaitu jenis pariwisata yang tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.

6). Menurut Umur yang Melakukan Perjalanan.

a. *Youth Tourism*.

Di Indonesia dikenal dengan istilah pariwisata remaja. Yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan pariwisata dengan harga murah yang biasa menggunakan akomodasi *Youth Hostel*.

b. *Adult Tourism*.

Yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya yang mengikuti perjalanan ini adalah orang-orang yang sedang menjalani masa pensiunnya yang ingin menghabiskan masa tua dengan melihat negara lain yang belum pernah dilihat atau dikunjunginya.

7) Menurut Jenis Kelamin.

a) *Masculine Tourism*. Sejenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja.

b) *Feminime Tourism*. Yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja, misalnya tour yang diselenggarakan khusus untuk menyaksikan demonstrasi kecantikan, masak-memasak, menghias dan lain-lain.

8) Menurut Harga dan Tingkat Sosial.

a) *Deluxe Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas standart *lux* (mewah), baik alat pengangkutan, hotel maupun atraksi yang hendak disaksikan.

b) *Middle Class Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan fasilitas dan harga yang tidak terlalu mahal dan tidak tidak terlalu jelek pelayanannya.

c) *Social Tourism*, yaitu jenis pariwisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai selama dalam perjalanan.

Menurut Nyoman S. Pendit (2002:40), selain pembagian jenis pariwisata di atas, pariwisata dapat dibagi dalam beberapa macam pariwisata.. yaitu :

- 1) Wisata Budaya, perjalanan ini dilakukan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai cara hidup, kebiasaan, adat istiadat, budaya dan seni masyarakat di lain negara.
- 2) Wisata Olahraga, wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau mengambil bagian dari pesta olah raga di suatu negara atau tempat.
- 3) Wisata Komersial, yang termasuk jenis ini adalah perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan panen raya yang bersifat komersial.

- 4) Wisata Industri, adalah perjalanan yang dilakukan oleh orang awam maupun mahasiswa ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dengan tujuan untuk melakukan peninjauan atau penelitian.
- 5) Wisata Pertanian, perjalanan wisata yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, pembibitan yang bertujuan untuk penelitian maupun menikmati lingkungan.
- 6) Wisata Buru, jenis wisata ini banyak dilakukan di negara-negara yang memiliki daerah tempat berburu yang dibenarkan dan digalakkan oleh pemerintah.
- 7) Wisata *Pilgrim*, jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.
- 8) Wisata Bulan Madu yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan pengantin baru.
- 9) Wisata Petualangan. Dikenal dengan *Adventure Tourism*, seperti masuk hutan belantara yang belum pernah dijelajahi.

c. **Agrowisata**

1) Pengertian Agrowisata

Selama ini agrowisata merupakan produk yang belum banyak dimanfaatkan oleh kalangan usaha perjalanan. Padahal minat wisatawan terhadap kegiatan agrowisata cukup besar, terutama wisatawan mancanegara. Namun, belakangan ini agrowisata sebagai salah satu potensi wisata mulai ditawarkan kepada wisatawan.

Agrowisata sendiri berasal dari dua kata yaitu, agro yang berarti tanah ataupun lahan pertanian dan wisata yang berarti bepergian bersama-sama untuk bersenang-senang (Peter dan Yenny, 1991:708). Sehingga apabila digabungkan agrowisata berarti bepergian bersama-sama untuk bersenang-senang ke daerah pertanian.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Menparpostel) dan Menteri Pertanian No.KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/989, "agrowisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai

obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian” (Moh. Reza dan Lusdiana,1996:3).

2) Pemilihan Lokasi Agrowisata

Identifikasi suatu wilayah pertanian yang akan dijadikan obyek agrowisata perlu dipertimbangkan. Pertimbangan tersebut antara lain berdasarkan :

a) Pemilihan Berdasarkan Karakteristik Alam

Kita mengenal berbagai corak tempat berdasarkan karakteristik alamnya. Ada yang berupa dataran rendah, dataran tinggi, ataupun berupa kepulauan. Semua tempat tersebut memiliki daya tarik yang berbeda-beda sesuai dengan kondisai alamnya.

Daerah yang biasanya dijadikan agrowisata antara lain: (1). Dataran rendah, biasanya untuk usaha peternakan, (2). Dataran tinggi, yang ditawarkan biasanya berupa lahan pertanian sayur, tanaman bunga dan juga tanaman perkebunan, (3). Pantai, biasanya daerah pantai yang digabungkan dengan budi daya perikanan dan rumput laut, (4). Danau atau waduk, yang digunakan untuk budi daya ikan tawar.

b) Pemilihan Berdasarkan Potensi Daerah

Tiap-tiap daerah mempunyai potensi yang berbeda-beda. Potensi-potensi yang digunakan untuk pemilihan lokasi agrowisata antara lain: (1). Potensi daerah sebagai pusat produksi pertanian, (2). Potensi lokasi yang strategis, (3). Kekayaan sejarah dan budaya.

c) Agroindustri

Agroindustri merupakan bagian dari sektor industri yang mengolah dan merubah bahan mentah hasil pertanian menjadi produk antara dan pruduk akhir bagi konsumen. Kegiatan yang berlangsung pada agroindustri ini dapat menarik wisatawan bila dikemas dalam satu paket wisata terpadu (Sandra Adina, 1994:59).

3) Manfaat Agrowisata

Agrowisata telah diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian. Sehingga dengan adanya pengembangan kawasan agrowisata

akan memberikan manfaat yang besar baik lingkungan maupun masyarakat. Menurut Moh. Reza dan Lusdiana (1996:30), manfaat tersebut antara lain:

a) Meningkatkan Konservasi Lingkungan

Salah seorang pakar mengatakan bahwa pariwisata merupakan industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik-buruknya lingkungan. Daerah agrowisata diharapkan memiliki nilai-nilai *existence effect* yang berguna bagi lingkungan. Banyaknya pepohonan memiliki fungsi *hidrologis* untuk menahan cadangan air, menahan kebisingan dan untuk melestarikan *plasma nutfah*.

b) Meningkatkan Nilai Estetika dan Keindahan Alam. Nilai estetika dari agrowisata dapat diperoleh dari topografi, jenis flora dan fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam suatu tata ruang yang serasi dengan alam.

c) Memberikan Nilai Rekreasi. Sebagai obyek pariwisata, agrowisata tentunya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan rekreasi. Wilayah agrowisata buatan dapat menawarkan hasil produksinya untuk menarik wisatawan.

d) Meningkatkan Kegiatan Ilmiah dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Kunjungan para wisatawan ke lokasi agrowisata tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi dapat pula bernilai ilmiah. Kekayaan flora dan fauna dan seluruh ekosistem yang ada di dalam kawasan agrowisata tentunya sangat mengundang rasa ingin tahu dari pelajar maupun para peneliti.

e) Mendapatkan Nilai Ekonomi. Keuntungan ekonomi ini tentunya sangat erat kaitannya dengan tujuan pengelolaan agrowisata. Keuntungan tersebut tidak hanya bagi pengelola tetapi juga masyarakat sekitarnya. Keuntungan tersebut antarlain: membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan popularitas daerah dan juga meningkatkan produksi.

d. Wisatawan

1) Pengertian Wisatawan

Dalam rangka lalu lintas kepariwisataan adanya wisatawan dapat dihubungkan dengan keperluan statistik sebagai alat untuk pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan mengenai pengembangan kepariwisataan.

Wisatawan adalah individu atau kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik perjalanan umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia lakukan, menambah pengetahuan, tertarik oleh pelayanan yang diberikan oleh suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung di masa yang datang (Oka A. Yoeti, 1993:127).

Wisatawan adalah semua orang yang memenuhi syarat, yaitu mereka meninggalkan rumah untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut (Nyoman S. Pendit, 1990:37).

Cohen dalam Rose dan Marianto (1998:5), mengemukakan bahwa “wisatawan adalah pelancong yang melakukan perjalanan atas kemauan sendiri dan untuk sementara saja, dengan harapan mendapat kenikmatan dari hal-hal baru dan perubahan yang dialami selama dalam perjalanan yang relatif lama dan tidak berutang”. Sedangkan Karyono (1997:2) mengemukakan “wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu”.

2). Jenis dan Macam Wisatawan

Oka A. Yoeti (1993:131-133) berpendapat bahwa berdasarkan sifat perjalanan dan ruang lingkup di mana perjalanan wisata itu dilakukan, maka wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) *Wisatawan Asing (foreign tourist)*. Yaitu orang asing yang melakukan kunjungan wisata ke negara lain.
- b) *Domestic Foreign Tourist*. Yaitu orang yang berdiam di suatu negara dan dia melakukan perjalanan wisata dimana ia tinggal.
- c) *Domestic Tourist*. Yaitu wisatawan dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya.

- d) *Indigenous Foreign Tourist*. Yaitu warga negara tertentu yang karena tugas berada di luar negeri, kemudian pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di negaranya sendiri.
- e) *Transit Tourist*. Yaitu wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata dan singgah pada suatu pelabuhan, bandara atau stasiun yang bukan karena kemauannya sendiri.
- f) *Business Tourist*. Yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata setelah tujuan utamanya selesai.

e. **Sarana dan Prasarana Pariwisata**

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan (Oka A. Yoeti, 1993:181).

Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Salah Wahab dalam Nyoman S. Pendit (2002:80), membagi sarana dan prasarana pariwisata menjadi tiga bagian penting yaitu :

- 1) *Receptive Tourist Plant*. Yaitu segala bentuk badan usaha yang kegiatannya khusus untuk menyambut kedatangan wisatawan. Termasuk di dalamnya yaitu: *Travel Agent* dan *Tour Operator*.
- 2) *Residential Tourist Plant* . Yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk dapat menginap dan tinggal untuk sementara waktu. Termasuk dalam kelompok ini adalah semua bentuk akomodasi untuk wisatawan, yaitu: hotel, wisma, restoran dan rumah makan.
- 3) *Recreative and Sportive Plant*. Yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olah raga. Misalnya: fasilitas golf, kolam renang, lapangan tenis dan fasilitas lainnya.

2. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya bahwa masyarakat tidak dapat hidup sendiri. Ada ketergantungan antara manusia satu dengan manusia yang lain sehingga menyebabkan ketergantungan antar manusia. Masyarakat menyadari, bahwa manusia sebagai pribadi atau individu hidup di dalam suatu kebudayaan yang memperlakukan manusia sebagai makhluk yang mampu untuk mengarahkan dirinya di dalam kehidupan dan yang menjadi unsur dinamis di dalam peristiwa-peristiwa sosial. Manusia sebagai individu juga mempunyai kedudukan dan peran tertentu di dalam pergaulannya yaitu dalam masyarakat, sebagai suatu bentuk pergaulan hidup tertentu (Soerjono Soekanto, 1983:9).

Salah satu definisi masyarakat pada awalnya adalah “a union of families” yaitu masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat adalah hubungan dari individu-individu, kemudian kelompok yang lebih besar lagi menjadi satu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin. M, 2001:34).

Koentjaraningrat (1990:144) mengemukakan “masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi”. Hal yang berbeda diungkapkan Max Weber dalam bukunya Daljoeni (1997:33), menyimpulkan bahwa “masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan (agamawi) dan nilai-nilai yang dominan dari warganya”. Sedangkan Karl Marx, melihat masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama” (Poerwadarminta, 1993:157). Masyarakat juga merupakan suatu kesatuan fungsional, struktural, dan harmonis, selain itu adanya ketegangan dan konflik hanya peristiwa yang kebetulan saja. Masyarakat dalam ekologi sosial disebut juga dengan *community* yaitu kehidupan bersama yang berdasarkan teritorial, jadi bisa berupa kota, desa, metropol, dan benua yang bahkan seluruh dunia (Daljoeni, 1997:34).

Pelly dan Menanti (1994:137) mengemukakan hakekat “masyarakat adalah sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan bertempat tinggal di daerah teritorial yang tertentu”. Anggota masyarakat itu memiliki rasa persatuan dan menganggap mereka memiliki identitas tersendiri.

Masyarakat menurut Comte dalam Soejono Soekanto (1983:15), merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Manusia diikat di dalam kehidupan kelompok karena rasa sosial yang serta merta dan kebutuhannya. Sedangkan menurut Soepomo seperti yang dikutip Soerjono Soekanto (1983:153), masyarakat sebagai keseluruhan dari sekalian anggota-anggota perkumpulan.

Kehidupan manusia yang selalu ingin hidup bermasyarakat didasari oleh beberapa faktor. Hasan Sadily (1984:78-79) mengemukakan bahwa manusia selalu hidup bersama dalam masyarakat karena :

- a. Hasrat yang didasarkan naluri yaitu kehendak biologis yang di luar penguasaan akal, seperti mencari teman hidup dan memenuhi kebutuhan seks.
- b. Kelemahan manusia adalah mendesak untuk mencari kekerabatan bersama yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kehidupan sehari-hari dengan bersama.
- c. Manusia adalah *zoon politicon* yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolong atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama.
- d. Manusia hidup bersama selain karena persamaan juga karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya.

Koentjaraningrat (1990:239) juga mengatakan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul dan berinteraksi merupakan masyarakat, karena satu masyarakat harus mempunyai satu ikatan lain yang khusus. Ikatan khusus yang membuat satu kesatuan manusia menjadi satu masyarakat yaitu :

- a. Pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan itu.

- b. Pola itu harus bersifat mantap dan *kontinyu* (terus menerus), atau dengan kata lain pada khas itu sudah menjadi adat istiadat yang khas.
- c. Adanya satu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya bahwa mereka merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lain.

Adanya perbedaan lingkungan alam dan kompleksitas kebutuhan manusia di muka bumi menjadikan kehidupan manusia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa berdasarkan sejumlah kriteria. Seperti yang dikemukakan oleh Hendropuspito O.C (1989:90), bahwa klasifikasi masyarakat dibagi dalam :

- a. Masyarakat Sederhana dan Masyarakat Maju (berkembang).
 - 1) Masyarakat Sederhana ditandai dengan tidak adanya pembagian kerja yang cermat. Setiap orang melakukan semua pekerjaan yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan kata lain setiap orang dapat mengerjakan segala jenis pekerjaan.
 - 2) Masyarakat Maju. Masyarakat ini ditandai dengan adanya pembagian kerja yang terinci dan kekhususan yang teliti. Anggota-anggota masyarakat sedemikian ini hanya tahu menjalankan satu jenis pekerjaan atau satu profesi saja.
- b. Masyarakat Ekonomi.

Masyarakat ini seluruh aktifitas segenap penduduk ditentukan pada keberhasilan ekonomi sebagai puncak tertinggi. Tinggi rendahnya status sosial serta jabatan di dalam masyarakat diukur menurut tinggi rendahnya prestasi ekonomi.
- c. Masyarakat Agama

Klasifikasi ini ditandai apabila agama merupakan kekuatan terbesar yang menentukan jalannya segala bidang kehidupan dalam masyarakat baik politik, ekonomi, pendidikan, cara berfikir dan bertindak harus berpedoman pada ajaran agama.
- d. Masyarakat Totaliter

Yaitu apabila dalam masyarakat, kekuasaan politik berada dalam satu kelompok pemerintahan yang mengatur semua kelompok-kelompok lain

serta lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat itu secara terpusat dan ketat.

e. Masyarakat Demokrasi

Yaitu ditandai dengan adanya kekuasaan tertinggi di tangan rakyat dan adanya pengakuan persamaan hak dan persamaan martabat semua manusia.

Klasifikasi masyarakat selain menurut beberapa kriteria di atas juga bisa digolongkan menurut ekologi sosial. Yaitu pengklasifikasian masyarakat menurut fungsi, diantaranya :

- a. Berfungsi memberi jasa: pertanian, perikanan dan pertambangan.
- b. Berfungsi distributif melalui perdagangan dan pemasaran.
- c. Berfungsi industrial.
- d. Berfungsi industrial pusat, politik dan pertahanan (Daldjoeni,1997:31).

Masyarakat bertempat tinggal menyebar, tidak hanya terpusat pada satu daerah. Tiap daerah yang ditempati memberikan suatu pengaruh pada masyarakat yang bertempat tinggal didaerah tersebut, pengaruh-pengaruh ini akan menjadi suatu ciri khas bagi masyarakat tersebut. Ciri-ciri masyarakat, menurut beberapa ahli. Diantaranya yaitu :

- a. Soerjono Soekanto (1986:12).
 - 1) Manusia yang hidup bersama. Di dalam sosiologi tidak ada ukuran yang mutlak untuk menentukan jumlah manusia, tetapi minimal adalah dua orang.
 - 2) Bercampur untuk waktu yang lama
 - 3) Mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan.
 - 4) Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama.
- b. Abu Ahmadi (1985:24).
 - 1) Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.
 - 2) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah.
 - 3) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepentingan dan tujuan bersama.
- c. Abdul Syani (2003:37).

- 1) Adanya interaksi.
- 2) Ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu.
- 3) Adanya rasa identitas terhadap kelompok, di mana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompok.

Tujuan utama kelompok manusia yaitu guna mewujudkan hidup bersama yang lebih sempurna dalam segala aspeknya, maka dari itu masyarakat mempunyai tugas pokok bagi anggota masyarakatnya. Mengenai tugas pokok masyarakat antara lain:

- a. Melestarikan eksistensi penghuninya sebagai satu bangsa yang sejahtera. Tugas yang besar ini meliputi pengadaan sarana-sarana dasar dengan tingkat kepastian yang tinggi dan yang dapat menjamin tercapainya sandang, pangan dan pemukiman yang cukup, keamanan, dan ketentraman yang *langgeng* serta proreaksi warga masyarakat baru.
- b. Mengatur pembagian tugas. Masyarakat sebagai kesatuan organisme sosial mengemban serangkaian tugas yang harus diselesaikan melalui warganya. Pembagian tugas yang begitu penting sekaligus kompleks tidak dapat diserahkan pada kemauan-kemauan masyarakat. Untuk itu harus ada skema yang menyeluruh, berdasarkan skema tersebut masyarakat membagi-bagikan tugas pada kesatuan-kesatuan bakat, pendidikan, dan keterampilan yang dibina oleh kesatuan yang bersangkutan.
- c. Mempersatukan warga masyarakat. Nilai persatuan dan kesatuan yang telah mengambil keputusan untuk hidup bersama dalam kesatuan yang lebih luas guna mencapai tujuan bersama (Hoogevt, 1985:35).

3. Perubahan Sosial Ekonomi

Manusia yang dikaruniai akal dan pikiran oleh Tuhan dalam hidupnya pasti akan mengalami suatu perubahan. Perubahan yang terjadi pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus. Artinya bahwa perubahan itu akan dapat terjadi secara lambat maupun terjadi secara cepat.

Menurut Mac Iver dalam Soerjono Soekanto (1986:264) “perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap hubungan keseimbangan social”. Soerjono Soekanto (1986:41) memberikan definisi “perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga sosial yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok dalam suatu masyarakat”.

Perubahan sosial sebagai bagian dari proses sosial yang mencakup perubahan dalam struktur fungsi, budaya kelompok manusia dan lembaga kemasyarakatan (Daldjoeni, 1979:2). Selain itu perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial adalah proses sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat yang didukung oleh sebgaiain besar anggota masyarakat yang merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilan (Nursid Kusumaatmaja,1986:79)

Dari beberapa pendapat mengenai perubahan sosial di atas dapat diketahui bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang meliputi perubahan di dalam adalah lembaga masyarakat. Perubahan ini akan diikuti oleh perubahan sosial lainnya sehubungan dengan adanya dinamika anggota masyarakat dan dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Dalam konteks sosial ekonomi, perubahan mempunyai pengertian sebagai proses pergeseran atau perkembangan masyarakat dalam aspek sosial dan aspek ekonomi dari suatu kondisi tertentu menjadi kondisi yang lain, berupa kemajuan dan penurunan yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa tertentu.

Perubahan dapat disebabkan oleh adanya: a. Inovasi (penemuan baru atau pembaharuan), b. Invensi (pengaruh dari luar), c. Adaptasi (penyesuaian secara sosial dan budaya), d. Adopsi (penggunaan dari penemuan baru). Kecuali itu perubahan masyarakat terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekeliling atau disebabkan oleh ekologi, di mana dianggap

bahwa perubahan adalah “hasil interaksi oleh banyak faktor”. Maka sebab utama perubahan masyarakat adalah : 1). Keadaan geografi tempat pengelompokan sosial, 2). Keadaan biofisik kelompok, 3). Kebudayaan, 4). Sifat anomi manusia. Keempat faktor tersebut saling mempengaruhi dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang lain seperti teknologi, ilmu pengetahuan, organisasi dan pengetahuan masyarakat (Astrid S. Susanto, 1983:166-167).

Faktor-faktor penyebab perubahan pribadi yang berpengaruh pada perubahan sosial menurut Morris Ginseberg yang dikutip oleh Tilaar (2002:7) :

- a. Keinginan dan keputusan yang sadar dari pribadi untuk melakukan perubahan.
- b. Sikap pribadi tertentu yang berubah karena kondisi yang berubah pula.
- c. Pribadi atau kelompok yang menonjol dalam masyarakat menginginkan perubahan.

Disamping faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan bersumber dari dalam dan dari luar, juga ada faktor-faktor yang mempermudah jalannya perubahan sosial. Adapun faktor tersebut adalah :

- a. Jiwa yang terbuka terhadap perubahan.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang dapat menambah pemecahan mengenai berbagai masalah yang dihadapi.
- c. Timbulnya keinginan-keinginan baru yang dijadikan sebagai cita-cita rasional yang harus memperjuangkan pencapaiannya dalam membuka hati bangsa sehingga mendorong terjadinya perubahan.
- d. Bertambahnya pendidikan.
- e. Penemuan-penemuan baru di sektor sosio budaya tertentu yang menjadi peluang penting dan membutuhkan perubahan kode etik dan perilaku yang selaras dengan pola-pola baru yang masih terbentuk.
- f. Kemajuan negara lain yang merupakan faktor peluang bagi negara berkembang untuk mengadakan perubahan di sektor utama kehidupan

(Astrid S. Susanto, 1983:280)

Adanya faktor pendorong terjadinya perubahan akan memicu juga munculnya faktor penghambat perubahan. Soekanto (2002:329-330) menyebutkan, ada sepuluh faktor yang menghalangi jalannya perubahan yaitu:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat yang terisolasi sehingga tidak mengetahui perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. Hal ini juga biasanya terjadi pada masyarakat yang terisolasi.
- c. Sikap masyarakat yang tradisional. Hal ini terjadi pada masyarakat yang mengagung-agungkan tradisi masa lampau serta menganggap tradisi secara mutlak tidak dapat dirubah.
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat.
- e. Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Pemikiran ini muncul dari anggapan bahwa unsur-unsur luar akan menggoyahkan dan menyebabkan perubahan pada aspek tertentu.
- f. Prasangka terhadap hal-hal baru atau sikap yang tertutup.
- g. Hambatan-hambatan yang bersifat idiologis.
- h. Adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.
- i. Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk atau tidak mungkin diperbaiki.

Perubahan yang terjadi di masyarakat ada yang dikehendaki ada yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan. Perubahan yang tidak dikehendaki berlangsung di luar jangkauan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Setiap masyarakat akan mengalami suatu perubahan di mana perubahan itu mempunyai bentuk yang berbeda. Menurut Basrowi (2005:163), adapun bentuk-bentuk perubahan itu adalah sebagai berikut :

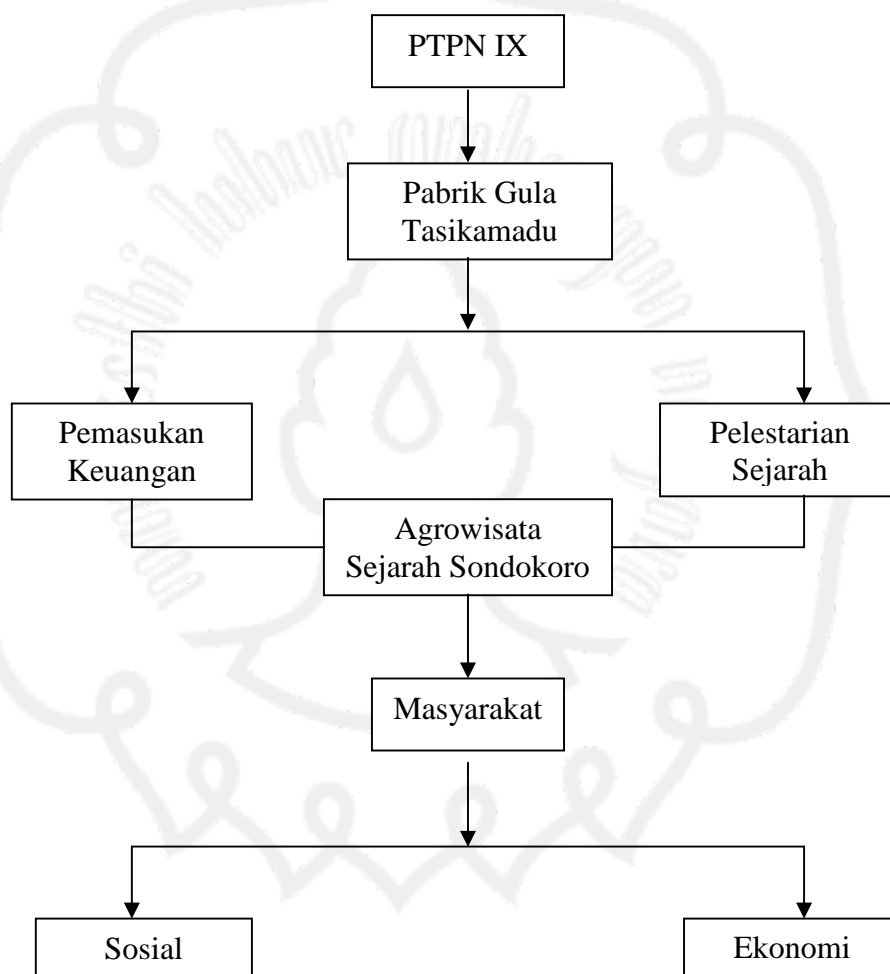
- a. *Social Evolution* (Evolusi Sosial)

Merupakan perkembangan yang *gradual*, yaitu karena adanya kerja sama harmonis antara manusia dengan lingkungan karenanya dikenal bentuk evolusi yaitu :

- 1) *Cosmic Evolution* (Evolusi Kosmik), adalah taraf evolusi dalam bentuk pertumbuhan, perkembangan maupun kemunduran hidup manusia.
 - 2) *Organic Evolution* (Evolusi Organik), terutama ditemukan dalam bentuk perjuangan manusia untuk mempertahankan hidupnya.
 - 3) *Mental Evolution* (Evolusi Mental), yang diakibatkan oleh perubahan teknologi dan kebudayaan. Semua perubahan dapat berbentuk perubahan radikal maupun perubahan lambat yang tergantung dari lingkungan dan manusia sendiri.
- b. Gerakan Sosial atau mobilitas sosial, yaitu suatu gerakan yang terjadi karena keinginan akan perubahan yang diorganisasi. Sebab gerakan sosial yaitu penyesuaian diri dengan keinginan manusia akan hidup dalam keadaan yang lebih baik serta pemanfaatan dari penemuan baru.
- c. Revolusi
- Pada umumnya revolusi didahului oleh adanya ketidakpuasan dari golongan tertentu yang biasanya didahului oleh tersebarnya suatu ide baru. Secara sosiologis, perubahan revolusi dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan yang berlangsung secara cepat. Perubahan tersebut terjadi karena sudah ada perencanaan sebelumnya.

B. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu **Eksistensi Agrowisata Sondokoro dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar**, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Keterangan:

Pabrik gula Tasikmadu merupakan salah satu pabrik yang mengolah hasil perkebunan tebu yang menghasilkan gula. Pabrik gula Tasikmadu ini merupakan

pabrik milik negara yang berada di bawah PTPN IX. Selain pabrik gula Tasikmadu, PTPN IX ini juga membawahi pabrik gula Gondang di Klaten, pabrik gula di Colomadu Karanganyar, pabrik gula Mojo Sragen, pabrik pengolahan karet Polokarto Karanganyar, pabrik pengolahan karet Kerjo, pabrik karet di Salatiga, pabrik teh Matesih dan beberapa pabrik di luar daerah Kabupaten Karanganyar.

Dalam pengelolaan pabrik-pabrik tersebut sepenuhnya diserahkan pada para pegawai pabrik itu sendiri. Sehingga segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah pabrik tersebut merupakan urusan rumah tangga pabrik itu sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan PTPN IX ataupun pemerintah daerah yang menjadi tempat didirikan pabrik tersebut. Pabrik hanya memberikan pajak, laporan keuangan serta laporan hasil produksi pada PTPN IX dan pemerintah pusat tidak pada pemerintah daerah. Pemerintah daerah hanya menerima pajak yang diberikan oleh pabrik tidak menerima laporan keuangan maupun hasil produksi.

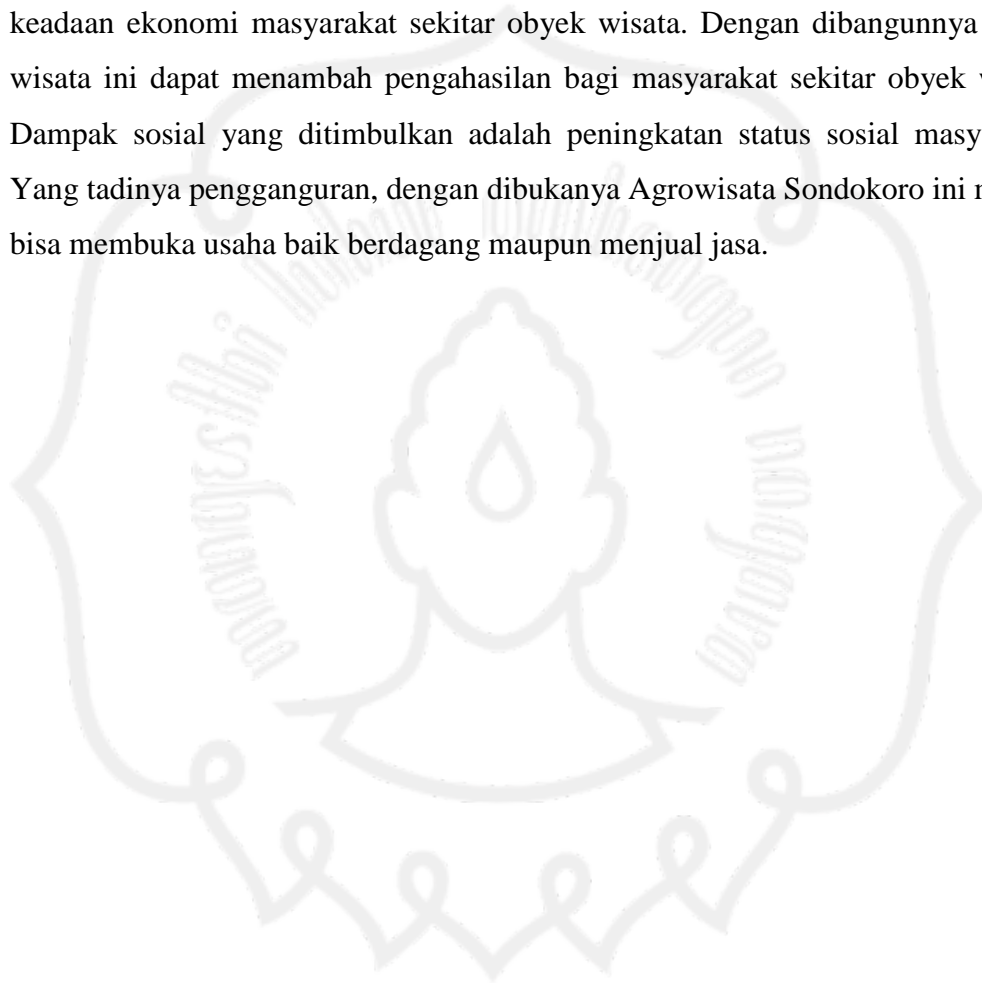
Hal ini juga berlaku pada pabrik gula Tasikmadu. Sehingga dalam pengelolaan pabrik gula ini sepenuhnya dikelola sendiri oleh para pegawai dan juga para kepala administratur pabrik gula Tasikmadu. Para pegawai ini yang berusaha agar pabrik tetap bisa beroperasi dan memproduksi secara optimal. Mereka juga mengadakan kerjasama dan berkonsultasi dengan pemerintah pusat agar hasil yang diperoleh dapat maksimal dan bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan gula skala nasional.

Begitu halnya dengan pembangunan Agrowisata Sondokoro. Agrowisata Sondokoro merupakan hasil program kerja dan juga usaha dari pengelola pabrik gula Tasikmadu sendiri. Obyek wisata ini berada di bawah kepemilikan, pengelolaan dan juga kepengurusan pabrik gula Tasikmadu bukan di bawah Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. Dalam pengelolaannya dan administrasi Agrowisata Tasikmadu ini terpisah dengan administrasi yang berada di pabrik gula Tasikmadu. Adiminstrasinya berdiri sendiri dan terpisah dari administrasi pabrik, hanya saja masih berada di bawah pabrik gula Tasikmadu.

Pembangunan Agrowisata Sondokoro ini bertujuan sebagai pelestarian sejarah terutama sejarah pabrik gula Tasikmadu sendiri. Peninggalan-peninggalan

tersebut berupa mesin-mesin, loko-loko yang digunakan untuk pengangkutan tebu, bangunan pabrik gula Tasikmadu sendiri selain itu juga peninggalan-peninggalan dari Mangkunegara IV yaitu kereta-kereta yang digunakan untuk alat transportasi. Selain tujuan pelestarian sejarah, tujuan keuntungan juga menjadi alasan dibangunnya obyek Agrowisata Sondokoro ini.

Dengan dibangunnya Agrowisata Sondokoro ini tentunya berdampak pada keadaan ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata. Dengan dibangunnya obyek wisata ini dapat menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar obyek wisata. Dampak sosial yang ditimbulkan adalah peningkatan status sosial masyarakat. Yang tadinya pengangguran, dengan dibukanya Agrowisata Sondokoro ini mereka bisa membuka usaha baik berdagang maupun menjual jasa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sifat ilmiah menitikberatkan kegiatan penelitian sebagai usaha menemukan kebenaran yang obyektif. Kebenaran yang obyektif memerlukan dukungan data yang bersifat empiris sebagai bukti ilmiah. Selain hal tersebut, kebenaran yang obyektif juga harus bisa diterima oleh pihak lain.

Dalam mendapatkan data kebenaran dari suatu pengetahuan diperlukan adanya metodologi. Metodologi merupakan pola yang berfungsi mengarahkan proses berfikir agar penelitian menghasilkan kebenaran yang obyektif dan dapat mengantarkan peneliti ke arah tujuan yang diinginkan yaitu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan (Burhan Bugin, 2003:5).

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Desa Ngijo dipilih karena merupakan lokasi tempat berada Agrowisata Sondokoro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah konsultasi pengajuan judul telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan telah mendapat pengajuan ijin dari berbagai pihak yang berwenang. Sehingga waktu yang direncanakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah 8 bulan yaitu bulan Desember 2008 sampai bulan Mei 2009.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

3. Bentuk Penelitian

Penelitian dengan judul Eksistensi Agrowisata Sondokoro dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngijo, Kecamatan

Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, merupakan penelitian yang akan mengungkap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Maleong, 2002:3). Dalam metode penelitian deskriptif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari obyek yang diamati maupun orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama.

Sedangkan Kirl dan Miller yang dikutip oleh Maleong (2002:3), mendiskripsikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara *fundamental* bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Disebut penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang dianalisis tidak menerima atau menolak hipotesis jika ada.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengambil masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan ke dalam bentuk laporan.

4. Strategi Penelitian

Dalam pemilihan strategi penelitian menjelaskan bagaimana tujuan penelitian akan dicapai dan juga bagaimana masalah yang dihadapi di dalam penelitian akan dikaji dan dipecahkan untuk dipahami.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terpancang tunggal. Pendekatan kasus terpancang merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dalam bentuk kesatuan watak dari obyek yang diteliti (Goede, 1952:331). Dikaitkan dengan lokasi penelitian yang tunggal, maka penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yang

terpancang atau *embeded case study*. Menurut H.B. Sutopo (2002:15), studi kasus tunggal terpancang adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu obyek). Aspek-aspek tunggal dapat berupa satu orang atau lebih, satu kelompok atau lebih, satu organisasi atau lebih, satu desa, satu kecamatan, kabupaten, propinsi, negara, bangsa atau lebih, tergantung adanya kesamaan karakteristiknya atau adanya keseragaman dalam banyak hal.

Sedangkan terpancang artinya hanya mengkaji satu masalah saja dan sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya (H.B. Sutopo, 2002:30), sehingga fokus studi dalam penelitian ini adalah studi tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh data serta informasi yang didapat dari pengelola Agrowisata Sondokoro, wisatawan yang berkunjung, pedagang dan juga warga masyarakat Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Selain itu data juga dikumpulkan dari dokumen, arsip dan benda yang ada di lokasi penelitian.

1. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy J. Maleong, 2002:94). Informan adalah orang yang dipandang paling mengetahui permasalahan yang akan diteliti serta bersedia memberikan informasi atau keterangan tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Informan yaitu individu-individu tertentu yang dapat memberikan keterangan mengenai data atau informasi. Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (nara sumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang mempunyai informasinya. Nara sumber tidak hanya sekedar memberikan tanggapan yang diminta peneliti tetapi juga bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki (H.B.Sutopo, 2002:50). Dalam

penelitian ini juga menggunakan informan kunci. Menurut Burhan Bugin (2003:220), informan kunci yaitu orang atau warga desa yang menurut pertimbangan usia mengetahui peristiwa di masa lalu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengelola Agrowisata Sondokoro, sedangkan informan lain meliputi: para sesepuh desa, tokoh masyarakat, pedagang di sekitar obyek wisata, wisatawan yang berkunjung dan juga masyarakat sekitar obyek wisata.

Dalam itu penelitian ini menggunakan teknik “*snowball sampling*” yaitu mendapatkan semua individu dalam organisasi atau kelompok terbatas yang dikenal sebagai teman dekat kemudian teman tersebut memperoleh teman yang lain sampai peneliti menemukan konstelasi persahabatan berubah menjadi suatu pola sosial yang lengkap (Mohammad Natsir, 1988:27). Dalam teknik *snowball sampling* penggunaan *sampling* tanpa persiapan karena dalam hal ini peneliti belum mengenal peta sumber data yang benar-benar memiliki informasi yang diperlukannya. Oleh karena itu peneliti tidak mencoba memilih nara sumber tertentu, tetapi dilakukan dengan mengambil orang pertama yang dijumpai pada waktu memasuki lapangan studinya sebagai sampel, kemudian peneliti menanyakan siapa yang lebih mengetahui jenis informasi yang diperlukan, dan kemudian mengikuti petunjuknya untuk mendapatkan *sampling* berikutnya. Proses demikian berjalan secara berkelanjutan sehingga diperoleh data lengkap dan mendalam dari sumber data (H.B. Sutopo, 2002:46).

2. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber informasi karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteksnya, dan setiap situasi sosial selalu melibatkan pelaku, tempat dan aktifitas. Dari pengamatan tempat dengan keseragaman benda yang berada di lokasi, peneliti sering memperoleh informasi yang berkaitan dengan sikap dan pandangan pelakunya (H.B. Sutopo, 2002:51-52). Pengamatan pada peristiwa atau aktifitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di obyek Agrowisata Sondokoro yaitu di Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Sedangkan peristiwa yang dimaksud adalah mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

3. Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang tidak kalah penting dalam penelitian kualitatif. H.B Sutopo (2002:61) mengemukakan bahwa “Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas, tetapi juga berupa gambaran atau benda peninggalan yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu”. Sedangkan arsip merupakan suatu dokumen berupa catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi sebagai bagian dari mekanisme kegiatannya.

Dokumen dapat berupa surat pengumuman, agenda, memoranda, catatan rapat, proposal, laporan penelitian yang pernah dilakukan di tempat yang sama, monumen, foto dan lain-lainya. Sedangkan arsip dapat berupa data, yang meliputi catatan kegiatan, catatan organisasi, peta dan daftar karakteristik geografi suatu tempat, data *survey* misalnya data sensus dan catatan harian.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling atau cuplikan adalah suatu teknik yang digunakan untuk memilih orang yang akan dijadikan informan. Teknik sampling merupakan kegiatan untuk merumuskan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi. Teknik sampling merupakan bentuk khusus atau proses yang umum bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (H.B Sutopo, 2002:62).

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan teknik sampling. Sehingga dalam penelitian kualitatif, sampel yang ditunjukkan oleh peneliti sendiri sesuai dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut mengetahui masalah yang diteliti, dapat dipercaya dan datanya obyektif (H.B Sutopo, 2002:63). Teknik sampling digunakan untuk menjangkau sebanyak

mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), sebab peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (H.B Sutopo, 2002:45).

Dalam teknik *purposive sampling* dipilih beberapa informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Namun demikian informan yang dipilih dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan manfaat dalam memperoleh data.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti cenderung memilih informasi dari orang yang benar-benar dianggap mengetahui pokok permasalahan secara mendalam, sehingga dapat dijadikan informasi kunci yang dapat dipercaya yaitu pengelola Agrowisata Sondokoro.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara, observasi dan analisis data.

1. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan wawancara antara peneliti dengan nara sumber atau dapat pula dilakukan terhadap informan kunci. Persiapan yang dilakukan penulis sebelum melakukan wawancara adalah membuat pedoman wawancara berupa seperangkat daftar pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan:

- a. Agar data yang diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan.
- b. Agar tidak ada pokok-pokok persoalan yang tertinggal yang akan diselidiki.
- c. Agar dalam pencatatan hasil wawancara lebih sistematis dan rinci.

Adapun pelaksanaan wawancara ini ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu memberikan pedoman wawancara dua hari sebelumnya kepada subyek penelitian dengan tujuan agar informan dapat mempersiapkan dirinya dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Pada kesempatan ini sekaligus digunakan untuk membuat janji dengan informan mengenai waktu dan wawancara.
- b. Wawancara dilakukan secara spontan dan subyek penelitian tanpa harus mempelajari pedoman wawancara dengan lama (Hadi, 1989:204).

Cara kedua ini sebagai bahan untuk menutupi kelemahan sistem pertama yang mempunyai banyak kemungkinan hasilnya telah direkayasa terlebih dahulu. Pewawancara langsung menemui subyek penelitian di rumah atau di kantor kerjanya pada jam-jam istirahat atau waktu senggang agar tidak mengganggu aktifitasnya. Setelah terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksudnya, maka wawancara dengan subyek penelitian dimulai. Meskipun dilakukan secara spontan namun tidak banyak mengalami kesulitan karena terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan.

Menurut (Hadi, 1986:207-208).alam pelaksanaan wawancara menggunakan 3 model yaitu:

- a. Wawancara Bebas

Wawancara bebas atau *unguided interview* dilakukan secara bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi tidak mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dengan tujuan agar hasil yang didapatkan berupa informasi dari subyek penelitian dapat digali secara lebih mendalam serta untuk dapat membedakan antara informasi yang sesungguhnya dengan informasi yang semu, maka wawancara dilakukan secara terbuka, akrab dan penuh rasa kekeluargaan.

- b. Wawancara Terpimpin

Wawancara atau interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci

seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur. Interview terpimpin ini banyak dilakukan terhadap tokoh masyarakat di desa penelitian.

c. Wawancara Bebas Terpimpin

Yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin dengan cara pewawancara menanyakan sederet pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan model wawancara bebas terpimpin. Model ini dipilih untuk memperoleh data secara menyeluruh dan lebih mendalam. Model ini juga memungkinkan munculnya informasi dan permasalahan baru yang tidak diketahui oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan pengamatan langsung. Dengan teknik ini dapat dilihat secara langsung keadaan, suasana, atau kenyataan yang ada dalam masyarakat yang diteliti dan berfungsi menambah data yang belum diperoleh melalui wawancara (Lexy J. Maleong, 2002:25). Dengan teknik ini diharapkan akan dapat dihindari adanya informasi semu yang kadang-kadang muncul dan ditemui dalam suatu penelitian. Observasi ini akan dilakukan secara non formal dengan melihat dan melakukan kunjungan ke lapangan untuk melihat apa yang terjadi dengan maksud agar dapat memacu pengertian, baik mengenai konteks maupun gejala yang sedang dikaji. Menurut M.Q. Potton (Nasution, 1988:59-60) menyatakan manfaat pengamatan adalah:

- a. Peneliti memperoleh pandangan yang menyeluruh (*holistic*) sehingga mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi.
- b. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain karena sudah dianggap biasa sehingga tidak perlu dipertanyakan dalam wawancara.
- c. Peneliti dapat mengungkap hal-hal yang dianggap sensitif atau ditutupi apabila ditanyakan dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat memperoleh data yang *komprehensif* di luar persepsi responden.

- e. Peneliti memperoleh kesan dan merasakan situasi sosial dari penelitiannya.
- Menurut Kartini Kartono (1996:182-188), kegiatan observasi ditinjau dari cara pelaksanaannya dan tujuannya dibedakan menjadi tiga yaitu:
- a. Teknik observasi partisipatif dan non partisipatif. Teknik observasi partisipatif yaitu teknik dimana observer ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para subyek yang diobservasi. Dan teknik non partisipatif adalah teknik observasi dimana observer tidak terlibat langsung kegiatan.
 - b. Teknik observasi sistematis, yaitu untuk menemukan dan merumuskan permasalahan, sekaligus menyusun kategori permasalahan, teknik observasi sistematis sering dilengkapi alat-alat pencatat mekanis, seperti kamera foto, pita perekam, *tape recorder* dan sebagainya.
 - c. Teknik observasi ekperimental, yaitu merupakan teknik observasi yang dilakukan secara non partisipatif namun berstruktur dan sistematis pelaksanaannya.
- Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi sistematis.

3. Analisis Data

Dokumen dan arsip yang diperoleh secara langsung sebagai sumber data, kemudian dianalisis dan diteliti serta disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen dan arsip yang dianalisis adalah yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen dan arsip sangat berharga untuk memahami aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok populasi tertentu yang faktanya tersimpan dalam dokumen dan arsip. Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Memanfaatkan suatu dokumen yang padat isinya biasanya menggunakan teknik tertentu, teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi yaitu teknik analisis yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Lexy J. Maleong, 2002:163).

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan adalah menganalisis dokumen dengan cara mengamati, mencatat dan menyimpulkan dari apa yang yang tertulis dari setiap dokumen dan arsip yang menjadi sumber data, yang terdapat di Agrowisata Sondokoro dan pabrik gula Tasikmadu.

F. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya, artinya setiap penulis harus bisa memilih dan menentukan suatu cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Menurut H.B Sutopo (2002:92) bahwa "Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian". Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat dipilih untuk mengembangkan validitas data penelitian, yaitu digunakan triangulasi data dan informan review.

4. Triangulasi

Lexy J. Moleong (2002:178) menyatakan bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut". Selanjutnya Patton menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi dengan mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.
- b. Triangulasi metode, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- c. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu ataupun keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- d. Triangulasi teori, yaitu triangulasi dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (H.B Sutopo,2002:78-82).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data (sumber) dengan cara membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang berbeda seperti informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen dan arsip. Dengan cara pengumpulan data tersebut, data yang diperoleh diperbandingkan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga diperoleh data yang valid.

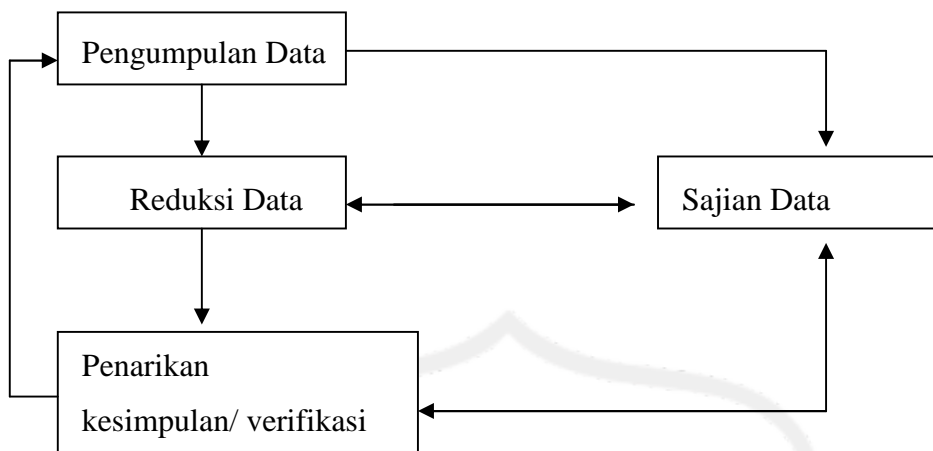
5. Informan Review

Selain teknik pemeriksaan data dengan triangulasi data, digunakan pula *review informan*. *Review informan* merupakan pencocokan data atau informasi yang sama kepada informan yang berbeda. Laporan penelitian direview oleh informan khususnya informan kunci untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka. Hal ini kadang-kadang menyebabkan diskusi untuk mendapatkan pengertian dari kedua belah pihak.

G. Analisis Data

Patton yang dikutip Lexy J. Maleong (2002:103), memberikan pengertian “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif . Menurut Milles dan Herman yang dikutip H.B Sutopo (2002:113) “Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data yaitu reduksi data, sajian dan penarikan kesimpulan”.

Proses analisis penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data yang terkumpul. Setelah data direduksi kemudian melakukan penyajian data yang dirakit dalam suatu organisasi data. Selanjutnya data yang tersaji dianalisis untuk memperoleh jawaban atas kesimpulan penelitian. Untuk memperjelas uraian di atas berikut skema analisis interaktif menurut pendapat H.B Sutopo (2002:120), yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

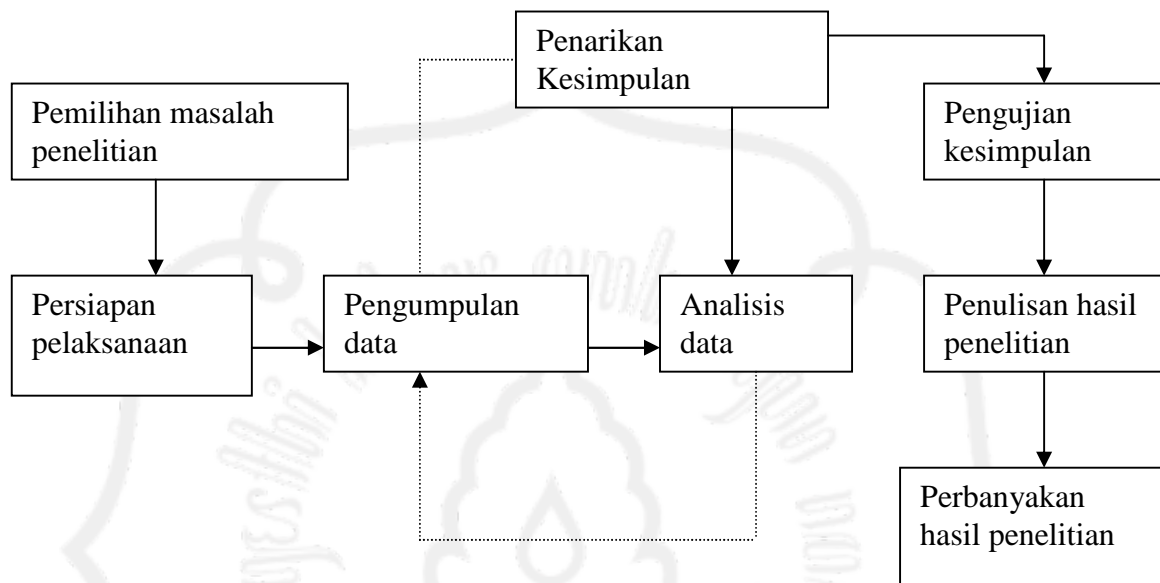
6. Pemilihan Masalah
7. Penulisan Proposal dan Persiapan
8. Pengumpulan Data
9. Analisis Data
10. Penarikan Kesimpulan
11. Penulisan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dimulai dengan pemilihan masalah penelitian kemudian dilanjutkan dengan penulisan proposal penelitian. Dalam proposal penelitian memuat tentang latar belakang masalah, kajian teori dan metodologi. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data dengan metode yang telah ditetapkan dan dilanjutkan dengan melakukan analisis data yang telah dikumpulkan.

Analisis data yang dimaksud adalah mengorganisasikan data yang telah diperoleh. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur data, mengurutkan data, mengelompokkan data agar dapat menjelaskan tentang apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pada tahap analisis data ini bila dirasa perlu untuk memantapkan data pendukung yang lebih kuat yang belum terdapat dalam data

yang belum terkumpul maka dapat kembali pada proses pengumpulan data untuk mencari data yang diperlukan. Tahap selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan tahap penulisan laporan penelitian.

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam melangkah, berikut penulis sajikan bagan proses penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Kondisi Geografi Desa Ngijo

a. Letak Desa

Desa Ngijo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tasikmadu. Desa Ngijo ini berjarak 3 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Karanganyar. Luas wilayah Desa Ngijo adalah 2.327.615 Ha, mempunyai ketinggian 105 m dari permukaan air laut, dengan curah hujan 10 mm/tahun dan suhu rata-rata 45 C. Sedangkan batas wilayah Desa Ngijo adalah :

- 1) Sebelah Utara : Desa Suruh
- 2) Sebelah Selatan : Desa Papahan
- 3) Sebelah Barat : Desa Buran
- 4) Sebelah Timur : Desa Bejen

Secara administratif Desa Ngijo terdiri dari :

- 1) Dukuh : 5 buah,
- 2) Rw : 49 buah.
- 3) Rt : 7 buah

b. Kedadaan Tanah

Tanah di Desa Ngijo termasuk tanah yang subur bagi pertumbuhan tanaman baik berupa tanaman pangan seperti padi, jagung dan palawija maupun tanaman perkebunan seperti tebu. Hal ini dikarenakan kontur dan topografi desa Ngijo tidak hanya daerah dataran tinggi tetapi juga dataran rendah sehingga ada daerah yang digunakan untuk tanaman pangan, palawija dan sebagian untuk tanaman tebu. Selain topografi, daerah di Desa Ngijo juga mudah dalam hal pengairan sehingga mendukung untuk ditanami berbagai jenis tanaman.

2. Kondisi Demografi Desa Ngijo

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.

Jumlah penduduk Desa Ngijo berjumlah 5.752 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.897 jiwa dan perempuan 2.855 jiwa. Komposisi penduduk menurut umur, berfungsi untuk mengetahui jumlah penduduk usia sekolah yang berguna untuk merencanakan kewajiban belajar di suatu wilayah. Sedangkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin berguna untuk mengetahui penduduk menurut jenis kelamin, berguna untuk mengetahui penduduk wanita yang dalam usia subur.

Tabel 1. Daftar Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.

No.	Usia	Laki - Laki	Perempuan
1.	0 – 04	78	96
2.	05 – 09	171	191
3.	10 - 14	187	193
4.	15 – 19	171	185
5.	20 - 24	238	271
6.	25 – 29	269	274
7.	30 - 34	298	300
8.	35 – 39	326	330
9.	40 – 44	229	332
10.	45 – 49	290	294
11.	50 – 54	296	144
12.	55 – 59	246	129
13.	60 - keatas	98	116
Jumlah		2897	2855

Sumber : Monograf Desa Ngijo tahun 2009

b. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikannya.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang pernah sekolah, tidak sekolah, tidak pernah sekolah dan penduduk yang belum sekolah .

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD / MI / Sederajat	2.110 orang
2.	SLTP / MTS / Sederajat	1.100 orang
3.	SLTA / MA / Sederajat	580 orang
4.	Akademi / D1 – D3	75 orang
5.	Sarjana / S1 / D4	102 orang
6.	Pasca Sarjana / S2 – S3	6 orang

Sumber : Monograf Desa Ngijo tahun 2009

3. Potensi Desa Ngijo

a. Keadaan Prasarana Transportasi dan Komunikasi.

Wilayah Desa Ngijo merupakan wilayah desa yang terbuka dalam arti tidak terisolir. Hal ini dapat dilihat dengan lancarnya perhubungan yang menuju dan pergi Desa Ngijo. Sarana dan prasarana transportasi ditata dan dibenahi secara baik dan berkelanjutan. Jalan menuju Desa Ngijo maupun ke Agrowisata Sondokoro sudah diaspal dan lancar.

Transportasi merupakan salah satu faktor penghubung yang sangat penting, untuk menghubungkan daerah satu dengan daerah lain dan untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah. Adanya angkutan umum seperti bis metromini, angkutan pedesaan (Angkudes), angkutan pribadi dan ojek semakin memperlancar hubungan antar daerah. Masyarakat Desa Ngijo sebagian besar sudah mempunyai alat transportasi pribadi sendiri, seperti sepeda motor, mobil pribadi, becak dan dokar yang digunakan untuk transportasi dalam kawasan Agrowisata Sondokoro juga truk untuk kegiatan ekonomi warga.

Sarana komunikasi merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang penting, dan diperlukan baik antar individu maupun lingkungan antar masyarakat. Dengan sarana komunikasi yang tersedia di Desa Ngijo memudahkan warga desa untuk memperoleh informasi yang baru. Sarana komunikasi yang ada di Desa

Ngijo antara lain adanya warung telepon (wartel) sebanyak 7 buah dan warung internet (warnet) sebanyak 2 buah.

b. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan sosial yang harus dipenuhi, karena pendidikan sangat menentukan masa depan dan mencerminkan kepribadian bangsa. Berikut data bangunan sekolah dan taman kanak-kanak (TK) serta taman pendidikan Al Qur'an (TPQ).

Tabel 3. Data Lembaga Pendidikan di Desa Ngijo.

No.	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
		Buah	Buah	
1.	Kelompok Bermain	-	2	2
2.	TK	-	3	3
3.	Sekolah Dasar	2	-	2
4.	SLTP	-	1	1
5.	SLTA	-	-	-
6.	Akademi	-	-	-
7.	Sekolah Tinggi	-	-	-
8.	Universitas	-	-	-

Sumber : Monograf Desa Ngijo tahun 2009

c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Di Desa Ngijo terdapat prasarana kesehatan seperti puskesmas sebanyak 1 buah, puskesmas pembantu sebanyak 1 buah, posyandu sebanyak 9 buah dan poliklinik sebanyak 1 buah.

Salah satu penunjang kesehatan adalah prasarana olah raga. Hal ini juga terdapat di Desa Ngijo yaitu adanya lapangan sepakbola sebanyak 1 buah, lapangan volley sebanyak 5 buah, lapangan bulu tangkis sebanyak 2 buah, lapangan tenis sebanyak 1 buah dan gelanggang remaja sebanyak 1 buah.

Sarana olah raga tidak hanya dibiarkan begitu saja tetapi warga Desa Ngijo juga memanfaatkannya secara optimal. Warga Desa Ngijo juga sadar akan kesehatan dan peduli dengan prestasi olah raga untuk memajukan Desa Ngijo. Hal

ini terlihat dengan adanya perkumpulan-perkumpulan olah raga yang digunakan warga untuk berpartisipasi. Berikut tabel perkumpulan olah raga yang didirikan warga Desa Ngijo.

Tabel 4. Daftar Perkumpulan Olah Raga

No	Olah Raga	Jumlah Perkumpulan
1	Sepak bola	2
2	Basket	1
3	Bola Volly	5
4	Bulutangkis	5
5	Tenis Meja	-
6	Tinju	2
7	Tenis	2
8	Renang	1
9	Sanggar Senam	1
10	Bilyard	1
11	Beladiri	-
Jumlah		25

Sumber : Monograf Desa Ngijo tahun 2009

d. Prasarana Tempat Ibadah

Dari data kependudukan yang diperoleh dari Desa Ngijo diketahui warga Desa Ngijo tidak hanya beragama Islam tetapi juga ada warga desa yang beragama non Islam. Sehingga terdapat perkumpulan agama selain Islam. Di Desa Ngijo terdapat masjid sebanyak 12 buah dan mushola sebanyak 4 buah. Sedangkan perkumpulan agama yang terdapat di Desa Ngijo diantaranya majelis ta'lim sebanyak 12 kelompok dengan anggota 760 orang, remaja masjid sebanyak 12 kelompok dengan anggota 150 orang dan majelis gereja sebanyak 1 kelompok dengan anggota 21 orang

B. Latar Belakang Agrowisata Sondokoro

1. Asal Nama Sondokoro

Nama Sondokoro merupakan nama yang sudah ada sejak dahulu. Pada masa Mangkunegara I nama Sondokoro sudah ada dan dikenal oleh masyarakat di daerah Tasikmadu. Sondokoro merupakan nama daerah yang digunakan untuk pendirian pabrik gula Tasikmadu sejak masa Mangkunegara IV. Hal ini seperti ditulis oleh Wasino (2008:52) “...Pabrik gula Tasikmadu terletak di Desa Sondokoro, Distrik Karanganyar...”. Mengenai asal mula nama Sondokoro ada beberapa pendapat diantaranya :

a. Pendapat Pertama

Pabrik gula Tasikmadu yang dibangun pada masa Mangkunegara IV merupakan hasil kerjasama antara istana Mangkunegara dengan Belanda. Belanda pada waktu itu berada di Indonesia sebagai pedagang dan juga sebagai tenaga ahli yang didatangkan dan disewa oleh istana Kasunanan maupun istana Mangkunegara. Pabrik gula Tasikmadu juga merupakan salah satu hasil karya arsitektur Belanda yang bernama Sondy Ford. Karena kesulitan berbahasa Belanda maka terjadi perubahan logat bahasa. Kebanyakan masyarakat desa menyebut nama Sandy Ford dengan Sondokoro yang dianggap mudah dan lebih cepat dalam penyebutannya hingga sekarang nama Sondokoro menjadi nama daerah tempat didirikan pabrik gula Tasikmadu (Wawancara Bp. Saimin, 30 Maret 2009).

b. Pendapat Kedua

Sondokoro merupakan tokoh tetua adat yang sudah ada sebelum Mangkunegara IV, merupakan salah satu guru spiritual istana Mangkunegara yang tinggal di daerah Ngijo. Daerah Ngijo sendiri sudah terbentuk dan sudah ada pada waktu Mangkunegara I, nama sebenarnya dari Sondokoro adalah Sondongkoro. Dalam pendirian pabrik gula Tasikmadu Mangkunegara IV berkonsultasi dan mohon petunjuk pada Mbah Sondongkoro. Hingga sampai sekarang nama tetua adat tersebut masih digunakan menjadi nama daerah di wilayah Desa Ngijo (Wawancara Bp. Saimin, 30 Maret 2009).

c. Pendapat Ketiga

Menurut wawancara dengan Bp. Megantoro (27 Maret 2009), nama Sondokoro berasal dari lokasi pendirian pabrik gula Tasikmadu. Pada Mangkunegara I, di desa Sondongkoro terdapat Padepokan Padas Plapar yang mempunyai murid bernama Kyai Sondo dan Kyai Koro. Kyai Sondo dan Kyai Koro merupakan tokoh terkemuka di daerah Tasikmadu dan bersahabat sejak kecil hingga berkeluarga dan memiliki anak-anak. Kyai Sondo dan Kyai Koro masing-masing memiliki satu putri yang umurnya hampir sama. Seperti halnya orang tua mereka, kedua putri Kyai Sondo dan Kyai Koro juga bersahabat sangat akrab bahkan seperti kakak beradik. Hidup kedua keluarga ini sangat akrab, berdampingan, saling menjaga dan membantu.

Kedua putri Kyai Sondo dan Kyai Koro mulai beranjak dewasa dan remaja. Kedua putri tersebut tumbuh menjadi anak gadis yang sangat cantik dan elok. Hingga akhirnya kedua putri tersebut jatuh hati pada pemuda pendatang. Putri-putri tersebut jatuh hati pada satu pemuda yang sama yaitu Tumenggung Joko Lelono. Tumenggung Joko Lelono menjanjikan akan menikahi kedua putri tersebut. Kedua putri tersebut melaporkan pada kedua orang tuanya hingga melibatkan pertarungan antara Kyai Sondo dan Kyai Koro.

Pertarungan tersebut terjadi hingga 40 hari 40 malam, namun dalam pertarungan tersebut tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah karena Kyai Sondo dan Kyai Koro merupakan saudara seperguruan. Akhirnya Kyai Sondo dan Kyai Koro memutuskan untuk mengakhiri pertarungan dan sepakat untuk tidak lagi terlibat dalam urusan keduniawian. Kyai Sondo dan Kyai Koro kemudian bertapa di suatu tempat yang tidak pernah dijamah oleh manusia, hingga akhirnya Kyai Sondo dan Kyai Koro "*sampyuh mukso*" (hilang dengan sendirinya tanpa diketahui jejak dan keberadaannya). Kemudian tempat pertempuran tersebut yang dijadikan cikal bakal desa Sondongkoro sampai sekarang diberi nama Sondokoro.

2. Faktor Agrowisata Sondokoro Dijadikan Obyek Wisata

Agrowisata Sondokoro mulai dirintis sejak tahun 2000-an dan secara resmi mulai dibuka tahun 2005. Agrowisata Sondokoro diprakarsai oleh Administratur PG. Tasikmadu, Ir. Hanung Tripitono, M.M dengan Ir. Megantoro yang ingin memanfaatkan areal pabrik yang luas agar berguna bagi masyarakat serta menciptakan sesuatu yang baru tanpa harus mengeluarkan modal yang banyak tetapi bernilai jual yang tinggi. Yaitu dengan memanfaatkan potensi yang ada dan memberikan *inovasi* dan mengembangkan kreatifitas (wawancara Bp. Megantoro, 23 Maret 2009).

Agrowisata Sondokoro dijadikan obyek pariwisata karena didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya :

a. Pemanfaatan Aset Pabrik Gula Tasikmadu.

Pabrik Gula Tasikmadu dalam proses penggilingan selalu menggunakan mesin-mesin, alat-alat besi dan beberapa lokomotif yang kebanyakan diimport dari negara-negara Eropa seperti Perancis, Belanda dan beberapa negara lain. Mesin dan juga lokomotif tersebut akan digunakan sampai habis masa berlakunya atau sudah tidak bisa berfungsi lagi. Lokomotif dan mesin-mesin yang sudah tidak terpakai akan dibiarkan begitu saja dan hanya menjadi barang rongsokan bahkan ada yang dijual dengan harga murah untuk membeli peralatan mesin yang baru (Wawancara T. Sinung, 24 Maret 2009).

Mesin dan lokomotif yang sudah tidak terpakai jumlahnya tidak terlalu banyak tetapi sangat berpotensi dan menjadi aset yang bisa digunakan dan mempunyai nilai ekonomis. “Mesin-mesin pabrik dan lokomotif uap ini menjadi merupakan aset yang berharga, meskipun usang dengan inovasi dan daya kreatifitas akan menghasilkan nilai jual dan ekonomi, juga bermanfaat untuk sarana pendidikan serta pengetahuan bagi para pelajar dan masyarakat sekaligus sebagai usaha pelestarian peninggalan sejarah“ (Wawancara Bp. Megantoro, 23 Maret 2009).

Pengelola Agrowisata Sondokoro berusaha memanfaatkan dan mengembangkan aset-aset di pabrik gula Tasikmadu yang sudah tidak digunakan

lagi. Aset-aset tersebut diantaranya adalah: lokomotif kuno yang digunakan untuk menarik lori-lori tebu pada tahun 1800-an, pohon-pohon besar yang berusia ratusan tahun, kereta yang digunakan oleh Mangunegara IV, mesin-mesin pabrik yang sudah tidak digunakan lagi, besi *lonjoran* yang sekarang digunakan untuk bahan pembuatan wahana mainan, proses pembuatan gula yang biasa dilaksanakan pada bulan Mei sampai Oktober, upacara *cembengan* dan juga lahan luas yang tidak dimanfaatkan.

b. Sejarah Pabrik Gula Tasikmadu.

Pabrik gula Tasikmadu merupakan salah satu pabrik yang dimiliki oleh istana Mangkunegaran dan juga merupakan aset bagi istana Mangkunegara yang masih tetap ada sampai sekarang, bahkan dalam perkembangannya mengalami kemajuan. Sehingga sampai sekarangpun sejarah pabrik gula Tasikmadu menjadi studi yang menarik untuk dipelajari dan sebagai pengetahuan pendidikan tambahan yang bermanfaat.

Sejarah penanaman tebu di pulau Jawa sudah dimulai sejak awal abad XVII. Pengusaha swasta dari Cina dan Eropa banyak yang mendirikan pabrik gula di Jawa Tengah sehingga pada tahun 1750 sudah terdapat 100 pabrik gula. Munculnya industri gula di Mangkunegaran, berawal dari kegelisahan Mangkunegara IV terhadap semakin meluasnya perusahaan swasta negara barat di Mangkunegaran pada abad XIX. Minimnya sumber pendapatan praja dan untuk menaikkan posisi tawar Mangkunegaran terhadap Kesunanan dan Kasultanan merupakan faktor lain didirikan industri gula di Mangkunegaran (Wasino, 2008:vii).

Wilayah Mangunegaran secara ekologis terdiri dari dua bentang alam, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Wilayah pegunungan terletak di sebelah timur dan sebelah selatan Kota Mangkunegaran. Bagian ujung timur yang berfungsi sekaligus sebagai pembatas dengan daerah Madiun berupa lereng Gunung Lawu sebelah Barat. Pegunungan kapur selatan meliputi seluruh Kabupaten Wonogiri, wilayah yang berbatasan dengan lereng Gunung Lawu meliputi wilayah distrik Karang Pandan dan Kabupaten Karanganyar (Wasino, 2008:15).

Pada tahun 1861 Mangkunegara IV mengajukan rencana mengenai berdirinya sebuah pabrik gula pada residen Nieuwenhuysen. Sejak beberapa waktu sebelumnya beliau telah memilih tempat yang tepat di desa Malangjiwan. Suatu tempat yang tanahnya baik dan keadaan air yang mengalir terus menerus (H.R. Soetono, 2000:19).

Untuk merealisasikan rencana Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro IV, pada tanggal 8 Desember 1861 dibangun pabrik gula untuk yang pertama yaitu pabrik gula Colomadu. Pabrik gula Colomadu ini berada di Kabupaten Malangjiwan, yang diperintah oleh seorang Bupati bernama R. T. Poncotoyo. Pelaksanaan industri di bawah pimpinan seorang ahli dari Eropa yaitu R. Kamp. Pabrik ini bekerja dengan mesin uap, mesin-mesin yang dipesan . dari Eropa. Untuk mendirikan pabrik gula Colomadu ini memakan biaya sebesar f 400.00 ((Arsip PTP XB-XVI tahun 1988).

Keberhasilan pabrik gula Colomadu mendorong Mangkunegara IV untuk membangun pabrik kedua, yaitu pabrik gula Tasikmadu. PG. Tasikmadu didirikan oleh Sri Paduka K. G. P. A. A. Mangkunegara IV dan direhabilitasi tahun 1925 untuk dapat menggiling 2.500 ton tebu/ hari (Arsip PG. Tasikmadu no. 88 tahun 1988)".

Pabrik gula Tasikmadu terletak di Desa Sondokoro, Distrik Karanganyar. Wilayah ini merupakan dataran rendah yang terletak di sebelah barat lereng Gunung Lawu dan sebelah timur kota Solo, tepatnya di tepi jalan Sala-Karangpandan. Peletakan batu pertama pembangunan pabrik dilakukan pada tanggal 11 Juni 1871. Pabrik gula diselesaikan pada tahun 1874. Nama pabrik gula juga mengambil konsep kebesaran alam, yakni "*tasik*" yang berarti lautan dan "*madu*" yang berarti gula (Wasino, 2008:52)".

Sejalan dengan peningkatan permintaan gula yang harus diproduksi oleh pabrik maka lambat laun jumlah tanaman tebu diperluas. Penanaman tebu ini tidak hanya meliputi Distrik Karanganyar, tetapi meluas ke wilayah lain, seperti wilayah indigo di Matesih khususnya daerah Mayaretno yang digunakan untuk menanam bibit tebu (Wasino, 2008:52-53).

Pabrik gula Tasikmadu digerakkan dengan tenaga air sebagai tenaga penggerak utama dan sebagai tenaga cadangan menggunakan uap. Tenaga uap

tersebut dihapuskan sehubungan dengan dimasukkannya berbagai mesin pabrik baru.

“Di wilayah perkebunan Tasikmadu juga terdapat sejumlah bangunan irigasi yang digunakan secara bergantian dengan petani sekitarnya. Bangunan dam tersebut antara lain dam Kedung Ngunut, dam Trani, dam Lempung, dam Jumog, dam Kalongan, dam Nglonggi, dam Dimoro, dam Jetu dan waduk Delingan atau Tirta Marta. Hampir semua bangunan aliran air tersebut berasal dari Gunung Lawu sehingga wilayah bangunan tersebut berada di lereng perbukitan (Wasino, 2008:242)”.

Wilayah Mangkunegara yang dijadikan sebagai kawasan industri gula secara garis besar dibagi menjadi dua wilayah. “.... Wilayah I meliputi: PG. Banjarnegara, PG. Jatibarang, PG. Pangka, PG. Sumberharja, PG. Sragi, PG. Cepiring, PG. Rendeng dan PG. Comal. Sedangkan wilayah II meliputi: PG. Mojo Sragen, PG. Tasikmadu, PG. Ceper Baru, PG. Gondang Baru dan PG. Kalibagor....” (Arsip PTP XV-XVI no. XX-ID/ 82.004 tahun 1982).

c. Kemudahan Transportasi

Agrowisata Sondokoro masuk ke dalam wilayah Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Desa Ngijo ini letaknya strategis, baik dari pusat pemerintahan maupun dari lokasi wisata lain yang ada di Kabupaten Karanganyar. Agrowisata Sondokoro berjarak 3 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Karanganyar, berjarak 10 km dari pusat Kota Solo dan bersebelahan dengan pusat pemerintahan Kecamatan Tasikmadu. Lokasi Agrowisata Sondokoro dapat ditempuh melalui dua jalur. Jalur yang pertama melalui jalan raya Solo-Tawangmangu, sedangkan jalur yang kedua yaitu melalui jalan Tasikmadu-Jumapolo.

Transportasi untuk menuju ke Agrowisata Sondokoro mudah untuk dijangkau dari berbagai arah. Dari arah Solo bisa menggunakan alat transportasi umum seperti bis yang menuju arah Matesih maupun arah Tawangmangu. Apabila menginginkan sampai di depan Agrowisata Sondokoro bisa menggunakan minibus jurusan Tasikmadu, selain itu juga terdapat agkudes yang melalui jalur Agrowisata Sondokoro. Bagi pengunjung yang menggunakan sepeda motor bisa melalui berbagai arah yang jalannya sudah diaspal dan sudah bagus dengan jarak yang tidak jauh dari jalan raya Solo Tawangmangu.

d. Pemasukan Keuangan

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Agrowisata Sondokoro tentunya secara langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak yang positif untuk neraca keuangan pabrik gula Tasikmadu sendiri dan juga para pegawai pabrik dan masyarakat sekitar pabrik gula Tasikmadu. Sebelum didirikan Agrowisata Sondokoro pemasukan keuangan hanya diperoleh dari hasil penjualan gula setelah proses giling terjadi.

Musim giling tebu pabrik gula Tasikmadu sama halnya dengan pabrik tebu lain, hanya terjadi satu kali selama satu tahun. Proses penggilingan ini terjadi terus menerus selama enam bulan, berawal dari proses panen tebu hingga penggilingan tebu. Setelah proses penggilingan tebu selama enam bulan berakhir maka kegiatan di pabrik juga berhenti sejenak begitu pula dengan para buruh pabrik. Kegiatan yang dilakukan hanya berupa pendistribusian gula, ampas tebu dan penjualan tetes yang sudah dipesan jauh sebelum musim panen berlangsung (Wawancara Bp. Tri Waluyo, 24 Maret 2009).

Enam bulan setelah musim panen dan proses penggilingan berakhir, tidak ada kegiatan produksi di pabrik gula Tasikmadu yang ada hanya kegiatan administrasi. Pabrik gula Tasikmadu juga ditutup untuk umum, sehingga selama enam bulan setelah musim panen tidak ada pemasukan keuangan bagi pabrik gula Tasikmadu dan juga bagi pekerja buruh pabrik gula Tasikmadu. Melihat hal tersebut maka pengelola pabrik gula Tasikmadu berusaha memanfaatkan waktu senggang tersebut sehingga Agrowisata Sondokoro dibangun untuk mengisi kekosongan waktu senggang antara musim panen sebelumnya dengan musim panen yang akan datang dan memberikan masukan keuangan tambahan meskipun sudah tidak ada kegiatan penggilingan tebu.

3. Visi dan Misi Agrowisata Sondokoro

a. Visi Agrowisata Sondokoro

Menjadikan Agrowisata unggulan sebagai bagian dari aktivitas bisnis yang mendukung profitisasi perusahaan.

b. Misi Agrowisata Sondokoro

- 1) Menggali potensi keunikan nuansa tempo dulu yang merupakan ciri khas pabrik gula yang di bangun pada abad 18.
- 2) Wisata *Spoor Teboe* dengan loko uap kuno merupakan *brand image* dari Agrowisata sebagai daya dorong pengembangan kegiatan-kegiatan pendukung lain.
- 3) Menjadi sarana pendidikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai industri gula yang berbasis bahan baku di Indonesia dari generasi ke generasi.
- 4) Memberikan manfaat *multiplying effect* terhadap kegiatan bisnis masyarakat lingkungan (Pamflet Sondokoro tahun 2009).

4. Konsep Agrowisata Sondokoro

Agrowisata Sondokoro merupakan usaha yang menyediakan jasa hiburan dan sarana pendidikan sehingga Agrowisata Sondokoro memperhatikan konsumen dan mengutamakan kepuasan pelanggan. Untuk itu Agrowisata Sondokoro menerapkan konsep *intregated* PINDUSITA (Perkebunan, Industri, Edukasi dan Pariwisata) yaitu perkebunan tebu, industri Pabrik Gula Tasikmadu, pengetahuan dan pendidikan tentang proses pembuatan tebu menjadi gula dan tentunya mengenai pariwisata yang tersedia dalam satu kawasan (Wawancara Bp. Megantoro, 29 Maret 2009).

Konsep PINDUSITA (Perkebunan, Industri, Edukasi dan Pariwisata) merupakan konsep awal tujuan dari didirikan Agrowisata Sondokoro. Dalam perkembangannya konsep tersebut menjadi lebih luas dan lebih kompleks, yaitu dengan ditambahkan tiga konsep baru dalam usaha untuk memuaskan konsumen. Tiga konsep tersebut yaitu :

a. Keamanan (Safety)

Keselamatan merupakan fokus utama Agrowisata Sondokoro. Hal ini berarti bahwa Agrowisata Sondokoro bersungguh-sungguh dalam memperhatikan keselamatan pengunjung, khusus di arena kolam renang dilengkapi menara pandang yang digunakan untuk memantau keberadaan pengunjung. Perhatian lain

ditunjukkan dengan menggunakan kawat baja standart keselamatan dalam wahana *flying fox*. Selain itu juga terdapat klinik yang siap membantu jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

b. Penyesuaian Harga (*Affordable Price*).

Dengan harga tiket yang terjangkau serta adanya berbagai jenis paket wisata untuk rombongan, Agrowisata Sondokoro berharap masyarakat memperoleh hiburan tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Pengelola Agrowisata Sondokoro menganggap "...hiburan adalah milik semua orang tanpa memandang status ekonomi dan terbentur dengan biaya..." (Wawancara Bp. T. Sinung, 29 Maret 2009).

c. Menyenangkan (*Fun*).

Konsep ini tampak jelas Agrowisata Sondokoro ingin memberikan hiburan atau rekreasi yang terbaik untuk anak-anak, remaja bahkan orang tua. Agrowisata Sondokoro juga berusaha membuat *event-event* yang menarik bagi para pengunjung. Satu hal yang menjadi ciri khas Agrowisata Sondokoro adalah kereta uap peninggalan Sri Mangkunegara IV yang bahan bakarnya masih menggunakan kayu. Kereta ini aslinya memang untuk mengangkut tebu, ukuran rel dan ukuran loko hingga kekuatan loko lebih kecil dibanding kereta uap yang digunakan untuk mengangkut penumpang (Wawancara Bp. T. Sinung, 29 Maret 2009).

5. Struktur Bangunan Agrowisata Sondokoro

Agrowisata Sondokoro dan Pabrik Gula Tasikmadu dibangun diatas tanah seluas 24 hektar (ha). Agrowisata Sondokoro dan Pabrik Gula Tasikmadu dijadikan satu kawasan karena kedepannya Agrowisata Sondokoro akan mengalami perluasan sehingga pada saat ini tidak dapat dipastikan berapa luas tanah yang dibangun sebagai fasilitas.

Agrowisata Sondokoro dahulunya merupakan tempat tinggal *eksklusif* bagi para petinggi dan staf pabrik gula Tasikmadu. Sehingga Agrowisata Sondokoro merupakan contoh perpaduan gaya modern (tempat wisata pada umumnya) dengan arsitektur bergaya Belanda yang berciri khas tembok-tembok tinggi dan benteng yang mengelilingi kawasan wisata ini. Hal ini memberikan nilai tambah

bagi kawasan Agrowisata Sondokoro, selain sebagai tempat rekreasi dan *relaksasi*, kawasan Agrowisata Sondokoro juga menjadi tempat yang bernilai historis yaitu sebagai bangunan peninggalan sejarah pada zaman Belanda.

C. Perkembangan Agrowisata Sondokoro

1. Perkembangan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Agrowisata Sondokoro dari awal berdiri sampai sekarang tidak begitu banyak mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan dari kondisi sarana dan prasarana yang masih layak dipakai dan masih dalam kondisi bagus. Perkembangan yang terjadi hanya beberapa bangunan untuk memberikan suasana lebih menyenangkan di Agrowisata Sondokoro. Agrowisata Sondokoro terdiri dari berbagai bangunan, diantaranya yaitu :

a. Kantor

Bangunan kantor Agrowisata Sondokoro berada dekat pintu barat bangunan pabrik gula Tasikmadu. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk menangani masalah administrasi.

b. Area Parkir

Area parkir adalah lokasi yang sudah ditentukan untuk menempatkan kendaraan. Luas area parkir harus *proposional* dengan prediksi jumlah rata-rata kendaraan pada saat ramai pengunjung. Di Agrowisata Sondokoro terdapat dua jenis area parkir, yaitu area parkir untuk kendaraan roda empat dan area parkir untuk kendaraan roda dua.

c. Pos Keamanan

Petugas keamanan Agrowisata Sondokoro berasal dari pabrik gula Tasikmadu. Para petugas keamanan berkeliling mengendarai sepeda motor untuk memantau keamanan tempat wisata.

d. Pintu Gerbang

Pintu gerbang merupakan tempat keluar masuk resmi bagi pengunjung kawasan Agrowisata. Di sini terdapat loket untuk masuk pengunjung. Agrowisata Sondokoro mempunyai 2 pintu gerbang yaitu pintu utara dan pintu barat dengan besarnya biaya masuk Rp. 3.000/ orang.

- e. **Pusat informasi**
Tempat ini berfungsi untuk melayani pengunjung yang ingin mengetahui dan mendapatkan keterangan mengenai Agrowisata Sondokoro. Selain itu, tempat ini juga berfungsi sebagai tempat informasi bagi keluarga yang kehilangan anggota keluarga yang terpisah saat berada di kawasan Agrowisata Sondokoro.
- f. **Papan Informasi**
Papan informasi berisi tanda-tanda dan tulisan keterangan atau penjelasan mengenai arah, keadaan lokasi dan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh pengunjung. Di Agrowisata Sondokoro juga terdapat papan petunjuk, papan larangan dan peta lokasi wahana.
- g. **Jalan dalam Kawasan Agrowisata Sondokoro**
Kawasan agrowisata memiliki luas puluhan hektar sehingga pengunjung dibuatkan jalan untuk dapat mempermudah pencapaian lokasi wisata. Demi menjaga keselamatan dan keamanan pengunjung dibuat aturan tentang kendaraan yang boleh digunakan dan kecepatan maksimal yang diizinkan.
- h. **Gazebo**
Merupakan bangunan semi permanen atau tanpa dinding penutup yang berfungsi sebagai tempat berteduh, berlindung dan beristirahat. Bangunan ini menjadi sarana pelengkap untuk kenyamanan pengunjung.
- i. **Toilet**
Tempat ini untuk membersihkan diri, misalnya buang air kecil dan cuci muka. Toilet dibangun di lokasi yang mudah dijangkau dan kondisi air yang senantiasa tersedia serta terjaga kebersihannya.
- j. **Tempat Ibadah (Mushola)**
Pengunjung muslim tentunya memerlukan tempat ibadah di dalam lokasi Agrowisata. Hal ini dikarenakan umat muslim memiliki kewajiban sholat lima waktu dan harus ditunaikan ketika dia masih berada di kawasan Agrowisata Sonodokoro.
- k. **Tempat Sampah**

Ketika berekreasi biasanya pengunjung membawa makanan dan minuman sehingga menjadi masalah saat bungkusnya berserakan. Untuk itu, disediakan banyak tempat sampah demi terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman. Sehingga para pengelola Agrowisata Sondokoro banyak menyediakan tong-tong sampah dari plastik di setiap sudut yang memudahkan pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya.

l. Air Mancur

Air mancur ini dibangun pada awal Januari 2009. Air mancur yang dibangun sebanyak 3 buah yang terletak 1 buah di tengah taman, 1 buah di area permainan dan 1 buah di bagian depan yang dimaksudkan untuk menyambut para pengunjung sehingga pada saat masuk yang tercipta adalah suasana tenteram dan terkesan alami.

m. Perpustakaan

Agrowisata Sondokoro tidak hanya memberikan kesenangan dan hiburan tetapi juga memperhatikan segi pendidikan bagi pengunjung. Sehingga di dalam kompleks Agrowisata Sondokoro dibuat perpustakaan yang menyediakan buku bagi para pengunjung. Meskipun jumlah buku yang disediakan belum begitu banyak tetapi sudah bisa memberikan pengetahuan baru bagi pengunjung. Buku-buku yang ada di perpustakaan kebanyakan adalah buku mengenai pabrik gula Tasikmadu dari awal sampai sekarang. Buku-buku yang ada diantaranya adalah arsip-arsip pabrik yang berbahasa Belanda, laporan hasil penelitian, laporan praktek kerja dari pelajar yang pernah magang di pabrik maupun agrowisata, buku perindustrian, buku mengenai pengolahan tebu dan juga buku-buku pengetahuan umum. Buku-buku ini boleh dipinjam oleh pengunjung selama 1 minggu dengan syarat meninggalkan kartu identitas diri. Selain buku di perpustakaan juga terdapat foto-foto Mangkunegara IV dan istri Mangkunegara IV, foto-foto raja Mangkunegara I sampai Mangkunegara IV dan foto-foto prosesi upacara "*cembengan*".

n. Panggung Hiburan

Panggung hiburan yang berada di tengah taman, bangunan ini digunakan untuk acara panggung hiburan yang biasa dipakai pada hari minggu. Biasanya digunakan untuk pertunjukan *band* pengisi yang sudah bekerja sama dengan Agrowisata Sondokoro, hal ini digunakan untuk menarik para pengunjung dan memberikan suasana santai bagi para pengunjung yang telah selesai melihat-lihat wahana di Agrowisata Sondokoro.

1. Perkembangan Wahana

Wahana yang ada di Agrowisata Sondokoro sampai saat ini belum ada penambahan, dikarenakan belum ada pendanaan yang cukup untuk membuat wahana baru. Penambahan-penambahan yang terjadi hanya pada peralatan dan fasilitas di setiap wahana. Wahana-wahana di Agrowisata Sondokoro yang bisa dinikmati oleh para pengunjung diantaranya adalah :

o. Spoor Teboe

Spoor Teboe merupakan lokomotif kuno yang digunakan untuk menarik lori-lori tebu pada tahun 1800-an dengan bahan bakar kayu. *Spoor Teboe* merupakan ikon yang digunakan oleh Agrowisata Sondokoro dan merupakan wahana paling menarik yang banyak diminati oleh para pengunjung.

p. Kremon (Gerbong)

Kendaraan yang digunakan oleh Kanjeng Gusti Mangkunegara IV untuk meninjau kegiatan di pabrik gula Tasikmadu.

q. Lori Bader

Lori yang dahulu dibuat oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV untuk melindungi hasil produksi tebu agar tidak dicuri dan membantu kekuatan mesin loko uap menarik lori-lori tebu yang jaraknya jauh dari pabrik.

r. Bendi

Kendaraan yang digunakan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV untuk meninjau lahan tebu di wilayah pabrik gula Tasikmadu.

s. Spoor Gula

Kereta yang menggunakan mesin disel yang bisa digunakan oleh pengunjung untuk mengelilingi seluruh wahana di Agrowisata Sondokoro dan rutenya sama dengan *spoor teboe*.

t. Monumen Giling

Museum yang berisi mesin yang digunakan dalam proses penggilingan tebu dan sudah tidak digunakan lagi untuk proses penggilingan di pabrik gula Tasikmadu. Museum ini ditempatkan di area terbuka karena membutuhkan tempat yang luas agar pengunjung leluasa melihat mesin-mesin yang biasa digunakan dalam proses penggilingan tebu menjadi gula.

u. Kolam Renang

Wahana yang digunakan bagi para pengunjung yang ingin atau mempunyai hobi berenang. Di wahana ini juga terdapat *cafeteria*, *gazebo* dengan desain yang unik, taman bunga dan juga penjualan *souvenir*.

v. Agro Sehat

Agro sehat berisi tanaman obat-obatan yang ditanam rapi. Untuk memudahkan pengunjung, di setiap pohon yang ditanam sudah diberi papan nama baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa latin serta dituliskan juga manfaat tanaman tersebut. Di sini juga terdapat jalan refleksi yaitu jalan yang dibuat dan di desain secara khusus untuk membantu memijat telapak kaki untuk kesehatan. Bagi pengunjung yang ingin menikmati minuman kesehatan di wahana ini juga disediakan rumah sehat.

w. Jembatan Gantung

Merupakan wisata tantangan yaitu berjalan di atas jembatan dengan lebar 1 meter untuk 1 orang dengan cara menyeberang dari pohon 1 ke pohon yang lain.

x. Taman Lalu Lintas

Arena belajar dan bermain untuk memahami peraturan lalu lintas. Di sini terdapat rambu lalu lintas sehingga anak-anak dapat mempraktekkan pelajaran disiplin berlalu lintas yang diajarkan di sekolah.

y. *Flying Fox*

Wisata tantangan yang mengajak para pengunjung meluncur dari atas pohon dengan menggunakan kawat baja dan tali. *Flying fox* menggunakan perlengkapan dan peralatan yang *standart* keamanannya sudah terpenuhi, selain itu untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung para pegawai telah dibekali dengan keahlian dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang telah berpengalaman dalam bidang tersebut.

z. Taman Satwa

Taman yang di dalamnya terdapat hewan yang dilindungi, diantaranya: kera, lutung, merak, ular piton. Selain itu juga terdapat hewan piaraan, diantaranya: merpati, kelinci putih, marmot, tikus putih dan burung kakaktua.

aa. Panjat Dinding

Agrowisata Sondokoro menyediakan wahana bagi pengunjung yang ingin mencoba menaklukkan ketinggian dinding panjat yang sudah di desain untuk anak-anak dan orang dewasa dengan standart keamanan yang bagus.

bb. Taman Bermain Anak

Taman yang berisi berbagai permainan, di sini juga tersedia *gazebo* untuk berbincang-bincang dan juga air mancur untuk bermain anak-anak.

cc. Dunia Kreasi

Wahana yang di dalamnya terdapat arena tantangan yang berbentuk gawang yang dibuat jaring-jaring untuk melatih ketangkasan, kreatifitas dan kerjasama anak-anak.

dd. Upacara *Cembengan*

Upacara *cembengan* merupakan salah satu wahana yang paling diminati, tetapi upacara ini tidak ada setiap harinya. Upacara *cembengan* merupakan upacara yang dilakukan setahun hanya sekali yaitu pada saat panen tebu dan juga pada saat akan dimulai proses penggilingan tebu. Hanya pengunjung yang datang pada bulan Mei yang bisa menikmati dan melihat upacara *cembengan*.

Upacara *cembengan* merupakan upacara adat yang di selenggarakan oleh pihak pabrik gula Tasikmadu yang merupakan salah satu wujud rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang sudah didapat. Selain itu juga sebagai permohonan pada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam proses penggilingan tebu tersebut berjalan dengan lancar, tidak ada halangan maupun kecelakaan. Upacara *cembengan* ini disimbolkan dengan upacara temanten yang digunakan sebagai pengantin adalah sepasang tebu yang didandani seperti temanten sebenarnya (Wawancara Bp. Saimin, 30 Maret 2009).

Dalam pelaksanaan upacara adat ini dilengkapi dengan sarana sesaji dan juga kepala kerbau sebanyak 7 ekor. Sesaji- sesaji ini biasanya diletakkan di tempat-tempat yang dianggap sakral dan ada penunggunya yang biasa disebut dengan *danyang*. Tempat-tempat yang dianggap sakral diantaranya stasiun gilingan, timbangan lama, mesin putar, mesin pabrik, dan mesin gilingan. Selain sesaji tersebut hal yang disakralkan adalah hari pelaksanaan upacara *cembengan* tersebut. Hari yang biasa digunakan untuk pelaksanaan *cembengan* harus hari jum'at pon, selain hari jum'at pon tidak berani dilaksanakan karena akan berdampak buruk atau *malati* (wawancara Bp. Sukino, 01 April 2009).

Kepercayaan para pegawai pabrik dan pengelola pabrik apabila tidak dilaksanakan upacara *cembengan* sebelum masa penggilingan tebu akan terjadi banyak kecelakaan kerja dan akan banyak terjadi kerusakan mesin pabrik sehingga akan mengganggu jalannya proses penggilingan tebu. Kecelakaan yang terjadi mulai dari kecelakaan kecil hingga terjadinya kematian. Selain kecelakaan hasil panen dan gula yang dihasilkan dari proses penggilingan akan berkurang secara drastis dan tidak memenuhi target produksi (Wawancara Bp. Rusmanto, 01 April 2009).

2. Perkembangan Pengunjung

Agrowisata Sondokoro baru berdiri sekitar 5 tahun tetapi *antusias* pengunjung sangat baik dan menjanjikan untuk perkembangan kedepannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung setiap tahun selalu meningkat dan jumlahnya juga melebihi target dari pengelola. Tetapi pada awal pembukaan

Agrowisata Sondokoro tidak ada pembukuan yang jelas mengenai jumlah pengunjung yang datang, hal ini dikarenakan pada awal pendirian Agrowisata Sondokoro belum ada konsep serta struktur organisasi yang jelas dan terencana. Sehingga jumlah pengunjung yang datang yang dapat dilihat hanya pada tahun 2007 sampai bulan Maret tahun 2009. pada tahun 2007 jumlah pengunjung mencapai 190.991 orang, tahun 2008 mencapai 373.743 orang dan sampai akhir bulan Maret 2009 mencapai 70.473 orang (Laporan Pengunjung Agrowisata Sondokoro, tahun 2007-Maret 2009).

3. Perkembangan Tenaga Kerja

Perkembangan tenaga kerja di Agrowisata Sondokoro mengalami peningkatan yang besar. Pada awal berdiri Agrowisata Sondokoro tahun 2005, tidak terdapat tenaga kerja dan pengurus yang jelas. Tenaga kerja di Agrowisata Sondokoro adalah pegawai pabrik yang berjumlah hanya 5 orang. Pada pertengahan 2006 dengan melihat peningkatan pengunjung yang terjadi maka diadakan perekrutan tenaga kerja dari penduduk sekitar yang berjumlah 20 orang. Perkembangan yang terjadi di Agrowisata Sondokoro yang meningkat sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dalam pengelolaan setiap wahana., sampai saat ini tenaga kerja yang ada di Agrowisata Sondokoro berjumlah 40 orang. Pada saat hari sabtu dan hari libur jumlah pekerja di Agrowisata Sondokoro akan meningkat karena pada hari sabtu dan hari libur jumlah pengunjung juga meningkat. Pekerja yang bekerja pada hari sabtu dan hari libur diambil dari karyawan pabrik yang libur (Wawancara Bp. T. Sinung, 29 Maret 2009).

4. Usaha-usaha Promosi

Agrowisata Sondokoro berusaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan oleh karena itu pengelola Agrowisata Sondokoro senantiasa berusaha melakukan berbagai program promosi. Menurut Bp. T. Sinung (Wawancara, 29 Maret 2009) kegiatan promosi tersebut diantaranya adalah :

ee. Word of mouth (gethok tular)

Getok tular merupakan salah satu media yang tidak diprogramkan oleh pengelola Agrowisata Sondokoro. Dalam promosi ini berupa pengakuan atau kesaksian sukarela dari pelanggan tentang produk dan jasa yang ada di Agrowisata Sondokoro. Kebanyakan para pengunjung mengetahui keberadaan Agrowisata Sondokoro dari kabar orang lain yang telah berkunjung ke Agrowisata Sondokoro.

ff. Periklanan

Kegiatan promosi melalui periklanan adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media massa bisa cetak, elektronik dan media luar ruang. Usaha promosi Agrowisata Sondokoro melalui media periklanan diantaranya adalah :

1) *Advertorial* di media cetak

Untuk iklan di media cetak, Agrowisata Sondokoro bekerja sama dengan koran-koran lokal maupun koran daerah lain diantaranya: Suara Merdeka, Solo Pos, Kedaulatan Rakyat dan Kompas.

2) Media Elektronik (TV)

Agrowisata Sondokoro juga bekerja sama dengan TV swasta nasional maupun TV lokal antara lain TATV, Jogja TV, SCTV, RCTI, Indosiar dan TV7. Ketentuan kerja sama yaitu dari pihak Agrowisata Sondokoro tidak membayar penayangan tetapi dari pihak TV boleh datang sewaktu-waktu, sehingga saling diuntungkan. Pihak TV mendapat berita sedangkan pihak Agrowisata Sondokoro mendapat promosi.

3) Wawancara dengan radio-radio

Selain dengan bekerja sama dengan TV Agrowisata Sondokoro juga mengadakan kerja sama dengan radio-radio lokal maupun daerah . Selain itu Agrowisata Sondokoro juga mulai merintis pendirian radio sendiri untuk kepentingan PINDUSTIA Karanganyar.

4) Brosur atau *leaflet*

Brosur merupakan salah satu cara promosi yang paling banyak dilakukan oleh pengelola Agrowisata Sondokoro. Brosur ini memang disediakan oleh pengelola Agrowisata Sondokoro yang biasanya diletakkan di bagian loket, lokasi setiap wahana dan juga kantor

Agrowisata Sondokoro. Brosur ini juga dibagikan pada pengunjung tetapi ada juga yang pengunjung sengaja membawa pulang.

5) Spanduk atau *billboard*

Billboard biasanya di pasang di tempat-tempat yang strategis, misalnya sekitar pintu gerbang pabrik gula Tasikmadu, pintu gerbang Agrowisata Sondokoro, pertigaan palur kearah timur dan juga perempatan Papahan. Sedangkan spanduk banyak di pasang di sekitar pabrik gula Tasikmadu, jumlah spanduk akan diperbanyak jika di Agrowisata Sondokoro akan diadakan *event-event* tertentu yang bertujuan untuk menarik pengunjung.

gg. Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat ini biasanya berupa partisipasi dari pengelola Agrowisata Sondokoro dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar maupun daerah lain yang bertujuan untuk memperkenalkan Agrowisata Sondokoro kepada masyarakat luas. Sedangkan partisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat dengan pengelola Agrowisata Sondokoro. Kegiatan yang biasa diantaranya sponsor sunatan massal, sponsor untuk acara menggambar dan lomba model yang diadakan di Benteng Trade Center, selain itu juga ada *calender of event* misalnya *Sondokoro Fair* yang diadakan rutin setiap tahun.

hh. Undian

Undian yang diselenggarakan biasanya pada waktu penutupan *Sondokoro Fair*. Pada saat penutupan *Sondokoro fair* biasanya pengunjung lebih banyak dari pada hari-hari sebelumnya, hal ini merupakan salah satu strategi untuk mengimbangi acara cembengan yang diselenggarakan oleh PG. Tasikmadu saat mulai giling tebu tiba.

ii. Anggota Asosiasi Pariwisata Indonesia

Untuk usaha promosi yang lebih luas, pengelola Agrowisata Sondokoro ikut berperan aktif dan menjadi anggota Asosiasi Pariwisata Indonesia selain itu juga menjadi pengurus perkumpulan Agrowisata seluruh nusantara. Sehingga dengan

ikut berperan dalam persatuan tersebut dapat mempromosikan Agrowisata Sondokoro ke berbagai daerah lain yang bersifat nasional.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Promosi Agrowisata Sondokoro

Dalam kegiatan promosi ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan promosi. Faktor pendukung dalam kegiatan untuk pemasaran seperti yang dipaparkan T. Sinung Nugroho, sebagai berikut :

“...setiap kegiatan pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi, tidak terkecuali dalam aktivitas promosi Sondokoro. Faktor pendukung promosi Sondokoro sangat besar apalagi untuk wisata yang baru di buka dan tidak diunggulkan sebelumnya. Faktor yang di maksud adalah penggabungan antar faktor alam dan budaya masa lalu (sejarah)...”

Dari penuturan tersebut dapat diperjelas mengenai faktor pendukung dalam kegiatan promosi Agrowisata Sondokoro sebagai berikut :

a. Potensi Wisata Alam

Alam merupakan potensi yang sudah ada antara lain adanya potensi dan kondisi lingkungan alam di sekitar Agrowisata Sondokoro. Dengan lokasi yang luas, pohon-pohon yang besar dan berumur ratusan tahun merupakan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung Agrowisata Sondokoro. Disamping itu, terdapat perkebunan tebu di sekitar rel yang dilewati *Spoor Teboe*, *Spoor Gula* sehingga masyarakat yang belum pernah melihat tanaman tebu bisa melihat secara langsung dari dekat tanaman penghasil gula tersebut.

b. Potensi Budaya Masa Lalu

Budaya masa lalu yang dimaksud adalah sejarah pabrik gula Tasikmadu sendiri. Lokasi Agrowisata Sondokoro berada di sekitar pabrik gula Tasikmadu yang didirikan pada tahun 1871 oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan merupakan bangunan pendirian zaman Belanda yang masih berdiri kokoh. Oleh masyarakat, bangunan ini masih dianggap sebagai bangunan yang bersejarah.

Agrowisata Sondokoro merupakan tempat wisata baru sehingga mempunyai berbagai persoalan yang terkait dengan kegiatan promosi kepada khalayak umum diantaranya :

a. Sumber Dana

Berkaitan dengan sumber dana yaitu dan yang dimiliki oleh Agrowisata Sondokoro belum begitu mencukupi untuk pengembangan wisata menyeluruh terutama dana untuk anggaran promosi, sedangkan Agrowisata Sondokoro merupakan Agrowisata yang tergolong baru di Kabupaten Karanganyar. Jumlah dana yang digunakan untuk kegiatan promosi tidak bisa dipastikan karena besar kecilnya dana kegiatan promosi tergantung dari jumlah pemasukan keuangan ke perusahaan. Sehingga kegiatan promosi yang dilakukan pengelola Agrowisata Sondokoro bersifat *spontan*.

b. Belum ada cinderamata yang khas dari Agrowisata Sondokoro

Agrowisata Sondokoro sudah ada cinderamata khas Agrowisata Sondokoro hanya saja jumlahnya masih kecil dan belum mencukupi untuk kebutuhan pengunjung yang jumlahnya besar. Cinderamata khas Agrowisata Sondokoro berupa pernak-pernik dan kaos yang bergambar *Spoor Teboe* yang menjadi ikon Agrowisata Sondokoro, souvenir ini biasa di jumpai di dalam areal wisata.

c. Tidak dikoordinasi oleh Pemerintah Daerah

Biasanya pemerintah daerah akan mengembangkan potensi wisata yang berada dikawasannya. Tetapi Agrowisata Sondokoro yang berada satu kawasan dengan pabrik gula Tasikmadu melaksanakan kegiatan operasional dan kegiatan promosi secara mandiri tidak ada dukungan dari Dinas Pariwisata Daerah. Agrowisata Sondokoro hanya menyetorkan pajak kepada pemerintah daerah sebagai pajak untuk lokasi namun tidak ada koordinasi dari pemerintah daerah dalam pengembangan Agrowisata Sondokoro

D. Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat

1. Dampak Sosial

Agrowisata Sondokoro merupakan obyek wisata baru yang ada di Kabupaten Karanganyar. masyarakat sangat terbantu dengan dibukanya Agrowisata Sondokoro sebagai obyek wisata, hal ini seperti penuturan Bp. Joko (Wawancara, 29 Maret 2009) “....dengan dibukanya Agrowisata Sondokoro sangat membantu masyarakat, terutama dalam hal lapangan pekerjaan. Misalnya saya sebelum bekerja disini saya pernah bekerja di pabrik karena krisis ekonomi saya terkena PHK dan menganggur kemudian saya melamar ke sini....”.

Adanya lapangan pekerjaan yang didapatkan oleh masyarakat berarti akan membantu meningkatkan pendapatan bagi keluarganya. Pendapatan tersebut mampu untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya dan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini seperti dituturkan oleh Ibu. Sartini (Wawancara 03 April 2009), “....penghasilannya tidak terlalu besar tetapi dapat digunakan untuk biaya tambahan sekolah. Sebelumnya saya hanya berjualan di pasar hasilnya hanya cukup untuk makan, biaya sekolah sepenuhnya di tanggung suami saya....”.

Pengetahuan yang bertambah juga menjadi salah satu dampak dibukanya Agrowisata Sondokoro ini. Hal ini seperti penuturan Esa P (Wawancara 02 April 2009), “....sebelum dibukanya Sondokoro masyarakat di sini tidak boleh masuk dan melihat proses pembuatan gula, tetapi sekarang masyarakat boleh masuk bahkan melihat secara langsung proses pembuatan gula tebu ini sehingga menambah pengetahuan bagi pelajar dan masyarakat umum... ”.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa dengan dibukanya Agrowisata Sondokoro sebagai obyek wisata mempunyai pengaruh sosial terhadap masyarakat sekitar. Pengaruh tersebut diantaranya :

- a. Mengubah status sosial masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak menganggur.
- b. Membuka peluang usaha, yang tadinya tidak punya usaha akhirnya mempunyai usaha sendiri misalnya sebagai pedagang dan membuka usaha lain.

- c. Meningkatkan pendidikan bagi masyarakat. Adanya pekerjaan bagi masyarakat berarti penghasilan orang tua dengan hal tersebut anak-anak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat.

2. Dampak Ekonomi

Obyek Agrowisata Sondokoro sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk kegiatan sosial dalam masyarakat. Karyawan yang bekerja di Agrowisata Sondokoro kebanyakan adalah warga masyarakat yang tinggal di daerah sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro.

Masyarakat Desa Ngijo yang bekerja di Agrowisata Sondokoro sebanyak 5 orang, 2 orang sebagai penjaga *peron* atau karcis, 2 orang bekerja di wahana dan 1 orang bekerja sebagai penjaga kebersihan. Kebanyakan masyarakat yang tidak bekerja di Agrowisata Sondokoro membuka usaha sebagai pedagang dan penjual jasa di sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro.

Karyawan yang bekerja di Agrowisata Sondokoro sebagai penjaga wahana berpenghasilan cukup meskipun belum masuk UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Karanganyar, selain gaji pokok karyawan tersebut juga memperoleh bonus jika pemasukan keuangan Agrowisata Sondokoro *surplus*. Hal ini sesuai dengan penuturan Feri (Wawancara 03 april 2009), “....gaji di Agrowisata Sondokoro cukup besar meskipun belum termasuk UMR, tetapi jika pengunjung banyak karyawan akan mendapat bonus. Tetapi jika sepi, gaji pokok karyawan tidak di potong....”.

Bagi pedagang penghasilan yang diperoleh juga cukup besar setiap harinya apalagi pada saat hari libur. Bagi pedagang buah seperti Ibu. Yuni (Wawancara 04 april 2009), “...setiap hari di sini saya memperoleh uang Rp. 50.000 bersih, jika hari libur bisa lebih dari itu, jika berjualan di pasar hasilnya tidak sampai Rp.50.000 karena yang berjualan banyak...”. Dari pengelola Agrowisata tidak

melarang pedagang yang berjualan di pinggir jalan lokasi Agrowisata Sondokoro. Pengelola Agrowisata Sondokoro hanya mengharuskan setelah berjualan keadaan lingkungan harus kembali bersih.

Pedagang lain seperti Ibu. Agnes Evi (Wawancara 05 april 2009), yang berjualan makanan dirumahnya sendiri penghasilannya jauh lebih besar, “....pendapatan saya bersih mencapai Rp.100.000 per hari. Dulunya saya berjualan di Papahan karena di sana sepi saya pindah ke sini, hasilnya di sini jauh lebih baik dan lumayan besar...”. Untuk pedagang yang berjualan di rumah tempat mereka sendiri pengelola Agrowisata Sondokoro sama sekali tidak memungut pajak dan tidak meminta retribusi.

Selain pedagang makanan, di sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro juga terdapat penjual jasa maupun souvenir. Diantaranya adalah Danang, yang membuka salon di depan Agrowisata Sondokoro, “....setelah di buka Agrowisata Sondokoro keadaannya jadi lebih ramai. Penghasilan tiap hari Rp.100.000 kadang juga lebih. Sebelum dibuka Agrowisata Sondokoro penghasilan saya hanya sekitar Rp.50.000 sekarang lebih ramai....”.

Pada saat musim panen tiba, pedagang yang ada di sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jika musim panen tiba pabrik gula Tasikmadu mengadakan upacara *cembengan*, setelah itu diadakan hiburan dan pasar malam selama dua minggu berturut-turut. Sehingga akan banyak pengunjung dan banyak muncul pedagang-pedagang baru di sekitar lokasi pabrik dan lokasi Agrowisata Sondokoro. Hal ini akan terjadi setiap tahun pada saat musim panen tiba. “... sekitar bulan April mulai banyak muncul pedagang musiman yang menjual makanan maupun barang-barang khas *cembengan*, seperti jenang dodol, manisan, *brondong* dan lain-lain...”(Wawancara Ngko Haryanto, 05 April 2009).

Dari beberapa uraian tersebut dapat dilihat, pengelola Agrowisata Sondokoro bekerja sama dan terjadi hubungan yang baik antara Pengelola Agrowisata Sondokoro dengan lingkungan sekitar dan masyarakat. Pengelola Agrowisata Sondokoro tidak memungut retribusi bagi pedagang yang berjualan di sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro. Retribusi yang diperoleh merupakan biaya

sukarela yang diberikan pedagang pada pengelola, besarnya retribusi yang diberikan berbeda-beda berkisar Rp. 2.000- Rp. 3.000 per minggu. Retribusi ini digunakan untuk biaya kebersihan yang dilakukan oleh karyawan Agrowisata Sondokoro.

Dengan dibukanya Agrowisata Sondokoro memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro. Masyarakat sekitar lokasi Agrowisata Sondokoro dapat membuka lapangan kerja baru untuk memperoleh penghasilan. Dengan adanya pendapatan yang cukup besar tersebut memberikan perubahan ekonomi menjadi lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi dan letak geografis Desa Ngijo, kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar berada 3 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Karanganyar dengan Luas wilayah Desa Ngijo adalah 2327615 Ha, mempunyai ketinggian 105 m dari permukaan air laut, dengan curah hujan 10 mm/tahun, dan suhu rata-rata 45 C. Sedangkan batas desa Ngijo yaitu sebelah utara: Desa Suruh, sebelah selatan: Desa Papahan, sebelah barat: Desa Buran dan sebelah timur: Desa Bejen. Jumlah penduduk Desa Ngijo berjumlah 5.752 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.897 jiwa dan perempuan 2.855 jiwa.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan Agrowisata Sondokoro dijadikan sebagai obyek pariwisata diantaranya yaitu :
 - a. Pemanfaatan aset pabrik gula Tasikmadu. Aset pabrik gula Tasikmadu yang sudah tidak terpakai dimanfaatkan untuk obyek wisata diantaranya mesin-mesin giling yang sudah tidak digunakan dan sudah usang, besi-besi yang sudah tidak digunakan juga dimanfaatkan untuk pembuatan bahan wahana. Selain itu pembangunan Agrowisata Sondokoro merupakan usaha diversifikasi dari pabrik gula Tasikmadu yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.
 - b. Adanya budaya masa lalu yaitu mengenai sejarah pabrik gula Tasikmadu sendiri yang sudah terkenal sampai ke berbagai daerah. Pabrik gula Tasikmadu didirikan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV pada 11 Juni 1871. Merupakan pabrik kedua yang dibangun oleh Mangunegara IV setelah keberhasilan dari pabrik gula pertama yaitu pabrik gula Colomadu. Pabrik gula Tasikmadu merupakan pabrik gula yang dalam proses penggilingan gula menggunakan mesin tenaga uap sehingga di daerah Karanganyar

banyak dibangun dam-dam yang berfungsi sebagai penampungan air untuk kepentingan pertanian di Karanganyar yaitu sebagai sarana irigasi maupun untuk kepentingan pabrik gula Tasikmadu yang dimanfaatkan untuk menggerakkan mesin-mesin giling.

- c. Kemudahan transportasi menuju dan pergi ke Agrowisata Sondokoro, Kemudahannya yaitu jalan di Desa Ngijo dan sekitarnya sudah diaspal sehingga mempermudah pengunjung untuk menuju lokasi Agrowisata Sondokoro, selain itu adanya angkutan umum yang melalui Agrowisata Sondokoro juga mempermudah menuju lokasi Agrowisata Sondokoro. Baik dari arah Solo maupun dari arah Tawangmangu.
 - d. Pemasukan keuangan bagi perusahaan dan juga pabrik gula Tasikmadu tentunya hal ini terjadi seiring dengan perkembangan di Agrowisata Sondokoro. Karena setelah masa *giling* tebu berakhir tidak ada kegiatan produksi lagi di pabrik gula Tasikmadu. Para pegawai hanya melakukan kegiatan administratif sehingga tidak ada pemasukan keuangan bagi pabrik maupun bagi para pegawai pabrik.
3. Perkembangan Agrowisata Sondokoro dapat dilihat dari beberapa hal antara lain yaitu :
- a. Perkembangan sarana prasarana di Agrowisata Sondokoro. Dalam perkembangan sarana dan prasarana di Agrowisata Sondokoro tidak begitu banyak mengalami penambahan dan perubahan dikarenakan kondisi sarana prasarana yang ada di Agrowisata Sondokoro masih cukup bagus dan masih layak untuk digunakan.
 - b. Perkembangan wahana di Agrowisata Sondokoro sedikit mengalami penambahan dan adanya tambahan bangunan serta isi dari setiap wahana diantaranya kereta TM, air mancur yang di bangun sebanyak dua buah, hal ini dilakukan untuk menambah keasrian dan keindahan lingkungan Agrowisata Sondokoro, *sepor* gula sebanyak satu buah dan juga satwa yang dipelihara.

- c. Perkembangan pengunjung yaitu mengalami peningkatan tiap tahun hal ini disebabkan adanya usaha promosi yang selalu ditingkatkan oleh pengelola Agrowisata Sondokoro, selain itu juga masyarakat semakin mengetahui keberadaan Agrowisata Sondokoro sebagai salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar.
 - d. Perkembangan tenaga kerja yang bekerja di Agrowisata Sondokoro mengalami peningkatan, pada saat pembukaan Agrowisata Sondokoro hanya mempunyai tenaga kerja sebanyak 5 orang yang merupakan pegawai tetap pabrik gula Tasikmadu, kemudian pada tahun 2006 sebanyak 20 orang sampai sekarang menjadi 40 orang yang sudah menjadi pegawai Agrowisata Sondokoro dan bukan pegawai pabrik gula Tasikmadu tetapi pegawai Agrowisata Sondokoro sendiri. Sehingga antara pegawai pabrik gula Tasikmadu dan pegawai Agrowisata Sondokoro sudah terpisah, hanya saja pada saat hari libur dan hari besar pegawai tambahan di Agrowisata Sondokoro diambilkan dari pegawai pabrik gula Tasikmadu yang libur.
4. Dampak yang ditimbulkan dari adanya Agrowisata Sondokoro terhadap kehidupan masyarakat yaitu : adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya mengubah status yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran, membuka peluang usaha di masyarakat, dan juga memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dan juga pelajar. Sedangkan dampak dalam bidang ekonomi tentunya sangat besar yaitu peningkatan pendapatan keuangan dan juga peningkatan kesejahteraan bagi kehidupan ekonomi masyarakat.

B. Implikasi

Pada masa sekarang ini peluang pengembangan pariwisata mempunyai peluang yang besar untuk dijadikan salah satu sumber pendapatan daerah, terutama pengembangan wisata sejarah yang sangat jarang ditemukan. Pemerintah Kabupaten Karanganyar juga menyadari bahwa potensi pariwisata sejarah yang ada di Kabupaten Karanganyar mempunyai peluang besar untuk dikembangkan dan menjadi salah satu pendapatan daerah.

Agrowisata Sondokoro merupakan buah pemikiran dan hasil usaha mandiri dari orang-orang yang *kratif* yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Adanya penelitian di Agrowisata Sondokoro ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap masyarakat luas mengenai wisata secara umum, dan usaha pengembangan wisata yang memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai obyek wisata secara khusus, yang pada saat ini jarang ditemukan. Agrowisata Sondokoro merupakan usaha pemanfaatan limbah pabrik gula Tasikmadu yang tidak digunakan. Dengan sedikit sentuhan *keaktivitas* dan *inovasi* akhirnya akan dihasilkan sesuatu yang bernilai jual dan pendidikan bagi masyarakat luas.

Agrowisata Sondokoro merupakan wahana wisata yang berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada dan juga merupakan salah satu usaha pelestarian peninggalan sejarah yang tidak terurus. Agrowisata Sondokoro memberikan pengetahuan mengenai proses pengolahan tebu dari awal sampai dihasilkannya gula pasir yang merupakan salah satu nilai *edukasi* yang ditawarkan pada masyarakat umum terutama masyarakat yang belum mengetahui mengenai tanaman tebu dan juga proses pengolahan tebu secara seksama dan melihat secara langsung dari jarak dekat. Selain pelestarian peninggalan sejarah, Agrowisata Sondokoro juga berusaha mengembangkan kebudayaan yang telah tertanam dan mengakar di masyarakat.

C. Saran

1. **Bagi Kepala Dinas Pariwisata**

Pemerintah Daerah terutama Dinas Pariwisata Daerah, diharapkan ada kerja sama dan koordinasi yang baik antara pengelola obyek wisata dan juga pemerintah daerah.

Pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian terhadap potensi wisata yang belum dikembangkan maupun yang belum dipromosikan yang ada di wilayah Kabupaten Karanganyar dan juga obyek wisata baru seperti Agrowisata Sondokoro.

Dinas Pariwisata diharapkan selalu mengadakan pembinaan pengembangan pariwisata pada pengelola obyek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar .

2. **Bagi Pengelola Pabrik Gula Tasikmadu.**

Pengelola pabrik gula Tasikmadu diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan Agrowisata Sondokoro karena secara tidak langsung Agrowisata Sondokoro memberikan *kontribusi* yang cukup besar terhadap pabrik gula Tasikmadu terutama dalam masalah keuangan dan juga ketanagakerjaan.

3. **Bagi Pengelola Agrowisata Sondokoro.**

Bisa menjalin kerja sama yang lebih mendalam dengan pemerintah daerah yang terkait terutama untuk kegiatan promosi Agrowisata Sondokoro.

Menjaga kebersihan lingkungan sehingga dapat memberikan rasa nyaman pada pengunjung yang sedang menikmati suasana.

Memperluas area parkir karena lahan parkir yang ada pada saat ini tidak nyaman bagi pengunjung yang dapat mengganggu kenyamanan pada saat berekreasi.

4. **Bagi Masyarakat.**

Masyarakat sekitar Agrowisata Sondokoro hendaknya bisa bekerja sama dengan pengelola untuk lebih mempromosikan Agrowisata Sondokoro sebagai obyek wisata baru kepada masyarakat luas.

Berusaha membuka usaha-usaha baru yang menghasilkan *souvenir* yang menjadi ciri khas Agrowisata Sondokoro, misalnya pemanfaatan limbah sisa giling tebu untuk membuat cinderamata yang menarik. Mendukung kebijakan yang dibuat oleh pengelola Agrowisata Sondokoro yang positif karena Agrowisata Sondokoro juga memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat sekitar Agrowisata Sondokoro baik dalam kehidupan ekonomi, sosial maupun pengetahuan.

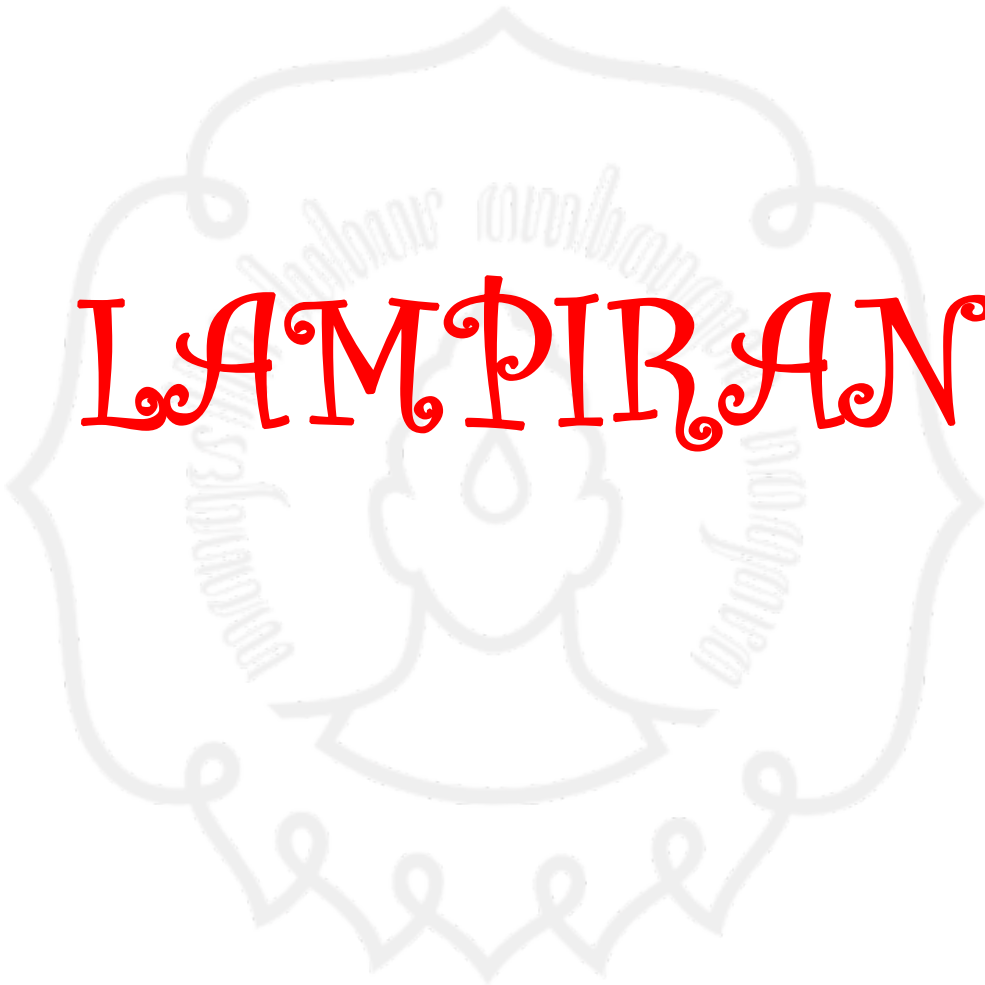


Daftar Pustaka

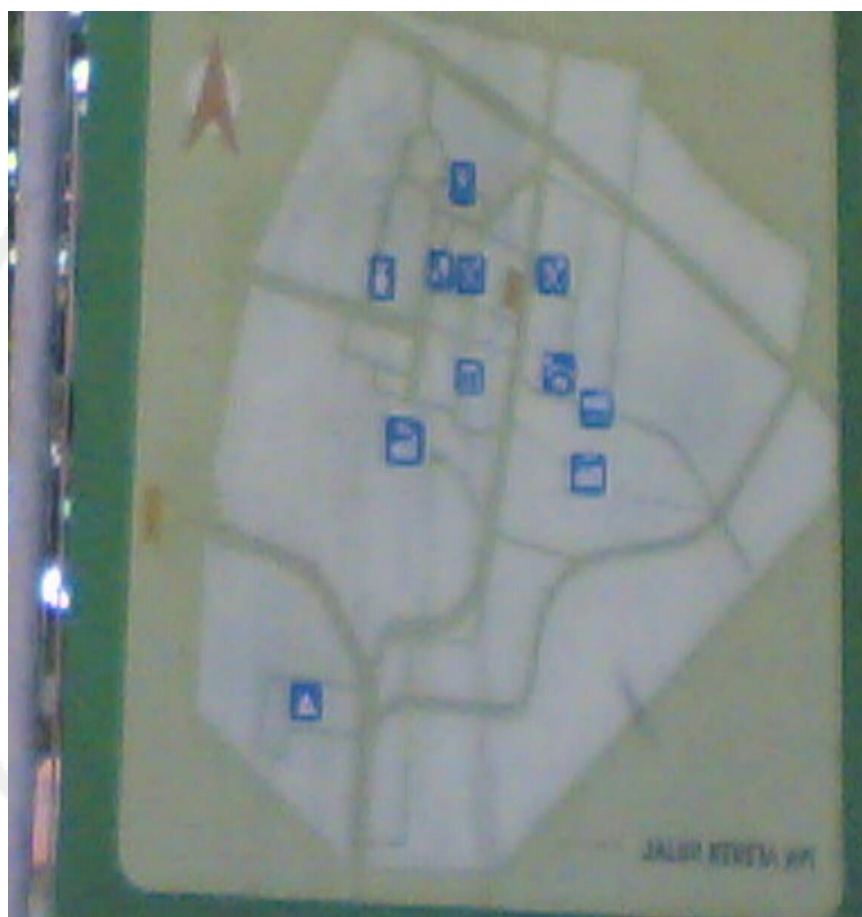
- Abu Ahmadi. 1985. *Sosiologi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Abdul Syani. 2003. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- A. Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia
- Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Burhan Bugin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Daljoeni N. 1976. *Perubahan Sosial dan Tanggapan Manusia*. Bandung: Alumni
- . 1981. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni
- . 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni
- HAR Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- H. B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Hendropusputo. 1989. *Sosiologi Sistemika*. Jakarta: Kanisius
- Hoogvelt, A. M. 1985. *Sosiologi Masyarakat sedang Berkembang (Disadur oleh Alimandan)*. Jakarta: CV : Rajawali
- Kartini Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Khairuddin. 2001. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Laurent, Robert. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- Lexy, J. Maleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Moh. Reza dan Lusdiana Facruddin. 1999. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Moehar Daniel. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution Adham. 1988. *Sosiologi*. Bandung: Alumni
- Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradanya Paramita
- Nursid Kusumaatmaja. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni
- Oka A. Yoeti. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Pelly Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Peter dan Yenni. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Ramaini. 1992. *Geografi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Indonesia
- RG. Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai Lingkungan Lingkage)* Jakarta: Gramedia Pustaka
- Salah Wahab. 1988. *Managemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Pradanya Paramita
- Soerjono Soekanto. 1983. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Bandung: Alumni
- _____ . 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Karya
- _____ . 1986. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali
- _____ . 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo

LAMPIRAN



peta Lokasi Agrowisata Sondokoro





Gambar. Lori TM



Gambar. TM III



Stom Up



Gambar. Mesin Penggiling



Gambar. Mesin Pemutar



Gambar. Mesin Pompa CO2



Gambar. Flying Fox



Gambar. Rumah Pohon



Gambar Kolam Renang

